

**PEMBINAAN KARAKTER ANAK PADA SEKOLAH ALAM  
INSAN KAMIL DI KELURAHAN TAMARUNANG  
KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Sosial Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)  
Konsentrasi Kesejahteraan Sosial  
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**RISNA BAHAR. T**  
NIM. 50600111026

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risna Bahar. T  
NIM : 50600111026  
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 15 Februari 1994  
Jur/Prodi/Konsentrasi : PMI/Kesejahteraan Sosial  
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Jl. Maccini Raya Lr. Safari No. 21 Makassar  
Judul : Pembinaan Karakter Anak pada Sekolah Alam Insan Kamil di  
Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten  
Gowa.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 24 Maret 2015

Penyusun,

**Risna Bahar. T**  
NIM: 50600111026

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Pembinaan Karakter Anak Pada Sekolah Alam Insan Kamil di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa**”, yang disusun oleh **Risna Bahar. T, NIM: 50600111026**, mahasiswa Jurusan PMI Kons. Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 24 Maret 2015, bertepatan dengan 03 Jumadil Akhir 1436 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan PMI Kons. Kesejahteraan Sosial (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 24 Maret 2015 M.  
15 Jumadil Awal 1436 H.

### DEWAN PENGUJI: (SK. DEKAN NO. 619 TAHUN 2015)

Ketua	: Dra. Irwanti Said, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Dra. St. Aisyah BM, M. Sos. I	(.....)
Munaqisy I	: Dra. Audah Mannan, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Abd. Wahab Rahman, MM	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Hj. Muzdalifah Shahib, M.Hum	(.....)
Pembimbing II	: Drs. H. Syakhrudin DN.,M.Si	(.....)

Diketahui Oleh:  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag  
NIP. 195409151987032001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Segala puji milik Allah Swt., dengan segala nikmat-Nya sempurnalah segala kebaikan dan dengan pertolongan-Nya tercapailah segala tujuan. Dialah yang pemberi kemudahan dan memberikan rahmat-Nya, hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat serta salam semoga tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad Saw., keluarganya, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti ajarannya hingga hari pembalasan tiba.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini bukan karena kemampuan penulis semata, melainkan berkat bantuan, pengarahan, bimbingan, dan beberapa sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimah kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, MA., selaku Pgs Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar beserta para wakil Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Wakil Dekan I, Dr. Nurhidayat M. Said, M.Ag., Wakil Dekan II, Drs. Muh. Anwar, M. Hum., Wakil Dekan III, Dr. H. Usman

Jasad, M.Pd., atas segala fasilitas yang diberikan dan dengan dorongan, bimbingan dan nasehat kepada penulis.

3. Dra. Irwanti Said, M.Pd selaku ketua jurusan dan Dra. St. Aisyah BM., M.Sos.I selaku sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi Kesejahteraan Sosial yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menempuh perkuliahan.
4. Dra. Hj. Muzdalifah Shahib, M.Hum sebagai pembimbing pertama dan Drs. H. Syakhrudin DN.,M.Si sebagai pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan, saran dan kritikan serta dorongan selama penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Audah Mannan, M.Ag sebagai penguji pertama dan Drs. Abd. Wahab Rahman, M.M sebagai penguji kedua yang telah memberikan saran dan kritiknya.
6. Hartono, ST selaku Ketua Yayasan Qalbu dan Wahyudin Qasal, S.Pd selaku Kepala Sekolah Alam Insan Kamil beserta jajarannya yang telah memberikan kontribusi kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan masa studi.
8. Keluarga tercinta, Ayahanda Tahang dan Ibunda Hasnah.T yang menjadi penyejuk jiwa dan pembangkit semangat penulis serta saudara penulis Harnita, Hasrul, Fina Lestari dan Nugraha Trirama sebagai pemotifator.

9. Seluruh Civitas Akademika UIN Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi Kesejahteraan Sosial terkhusus mahasiswa PMI Kons. Kesejahteraan Sosial angkatan 2011. Terima kasih atas semuanya.

10. Kepada teman-teman seperjuangan penulis selama kuliah yang telah hadir sebagai inspirator dan senantiasa memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini sekaligus sebagai tempat keluh-kesah penulis selama ini.

11. Dan semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya dengan bantuan semua pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga bagi pembaca, amin.

*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wa Barakatuh*

Samata, 24 Maret 2015

Penyusun,

(RISNA BAHAR. T)

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1-10
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS .....	11-41
A. Hakikat Pendidikan Karakter dan Anak .....	11
B. Metode Pendidikan Karakter di Indonesia .....	15
C. Membangun Karakter Anak Bangsa .....	27
D. Faktor-Faktor yang Membentuk Kepribadian.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	42-47
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	43
B. Pendekatan Penelitian.....	44
C. Sumber Data .....	44
D. Metode Pengumpulan Data .....	44
E. Instrumen Penelitian.....	46
F. Teknik Pengolahan Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	48-77
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	48
B. Metode Pembinaan Karakter Anak di SAIK .....	60
C. Manfaat Pembinaan Karakter Anak di SAIK .....	68

D. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Karakter Anak di SAIK.....	74
BAB V PENUTUP.....	78-80
A. Kesimpulan.....	78
B. Implikasi Penelitian .....	79
KEPUSTAKAAN .....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	111



## ABSTRAK

**Nama** : Risna Bahar. T  
**NIM** : 50600111026  
**Fak/Jur** : Dakwah dan Komunikasi/PMI Kons. Kesejahteraan Sosial  
**JudulSkripsi** : “Pembinaan Karakter Anak pada Sekolah Alam Insan Kamil di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”

---

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana pembinaan karakter anak pada Sekolah Alam Insan Kamil di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa? Pokok masalah tersebut selanjutnya diuraikan ke dalam beberapa submasalah, yaitu: 1) Bagaimana metode pembinaan karakter anak pada Sekolah Alam Insan Kamil?, 2) Bagaimana manfaat pembinaan karakter anak pada Sekolah Alam Insan Kamil?, dan 3) Apa faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter anak pada Sekolah Alam Insan Kamil?

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologi. Adapun sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dari Ketua Yayasan Qalbu, Direktur Pendidikan SAIK, Kepala SAIK, para pembina serta orang tua anak. Adapun data sekunder dari pengamatan anak didik SAIK, buku, artikel serta penelusuran referensi yang ada relevansinya dengan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima metode pembinaan karakter anak yang diterapkan di Sekolah Alam Insan Kamil, yaitu: pengembangan akhlak melalui metode teladan, pengembangan kreatifitas melalui kegiatan *learning by games*, pengembangan logika dan daya cipta melalui *experiential learning*, pengembangan kepemimpinan melalui metode *outbound* dan pengembangan karakter mandiri melalui *entrepreneurship games*. Guna mengatasi faktor penghambat, pengurus SAIK memberikan pelatihan khusus kepada para pembina untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi pembina sebagai tenaga pendidik termasuk dalam hal melakukan pembinaan karakter pada anak serta mengadakan pertemuan Forum Silaturahmi (FORSIL) bulanan dengan tujuan agar pembina dan orang tua bersinergi dalam hal perkembangan anak.

Implikasi dari penelitian ini adalah agar pengurus SAIK lebih memperhatikan lagi kekurangan yang terdapat dalam lingkup SAIK terutama dari pembinanya, fasilitas sekolah alam yang perlu dilengkapi dan kerjasama sinergis antara orang tua, sekolah, masyarakat dan pengambil kebijakan perlu digalakkan dalam rangka keberhasilan pembinaan karakter.

## BAB I PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Indonesia membutuhkan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Sesuai fungsi pendidikan diatas, perlu adanya pendidikan karakter yang menekankan akan pentingnya pelaksanaan budi pekerti di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *Charassein* yang berarti mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter atau

---

<sup>1</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 23.

watak berarti paduan segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pendidikan yang sangat diharapkan untuk membentuk pribadi menjadi manusia yang bertanggungjawab untuk menyelamatkan bangsa ke depan.<sup>3</sup> Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>4</sup>

Sekolah berperan penting dalam mengembangkan kemampuan kegiatan mental/otak (*kognitif*), berkaitan dengan sikap dan nilai (*afektif*) serta berkaitan dengan keterampilan anak didik (*psikomotorik*). Namun pada umumnya, sekolah yang ada saat ini lebih memprioritaskan untuk mengembangkan aspek *kognitif* anak didik saja dalam proses belajar mengajar. Kebanyakan sekolah lebih memprioritaskan evaluasi pada kemampuan akademis semata karena telah terdapat pedoman penilaian yang jelas dan dapat dipahami oleh para orang tua. Sementara untuk menghadapi dunia yang selalu berubah saat ini, kemampuan akademis saja masih dianggap kurang. Ada hal yang lebih penting yaitu kemampuan dalam memperoleh informasi atau data, memahami dan memanfaatkannya agar dapat menjawab tantangan dan memecahkan persoalan dalam kehidupan.

---

<sup>2</sup>Slamet, Membumikan Pendidikan Karakter di Sekolah, *Majalah media* (Edisi maret, 2011), h. 34.

<sup>3</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 67.

<sup>4</sup>Yahya khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1.

Anak didik perlu menanamkan kebiasaan perilaku terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan, kepekaan anak didik terhadap situasi sekitarnya sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang baik secara individual maupun sosial serta menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab anak didik sebagai penerus bangsa.<sup>5</sup> Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.<sup>6</sup>

Pendidikan butuh keteladanan untuk pengembangan akhlak sebagai upaya mengenalkan dan mendekatkan anak didik dalam bertingkah laku, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>7</sup> Sehubungan dengan hal tersebut Allah swt. menegaskan dalam QS At-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Sodjatmoko, *Masalah Sosial Karakter* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2000), h. 42.

<sup>6</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 65.

<sup>7</sup>Ghufran Kordi, *Manusia Sekolah dan Sekolah Manusia* (Cet I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013), h. 1.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 560.

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut, Imam Ali bin Abi Thalib r.a. berkata “Ajari dan didiklah anak-anakmu dengan pendidikan yang baik”. Sedangkan Hasan Al-Bashri berkata “Suruhlah mereka taat kepada Allah dan didiklah mereka dengan kebajikan”, menurut Abdullah bin Umar r.a. “Didiklah anak-anak dengan pendidikan yang baik karena hal itu tanggungjawabmu, sementara kelak (jika dewasa) anak-anakmu bertanggungjawab untuk berbuat baik dan patuh padamu”.<sup>9</sup>

Ada beberapa prinsip dasar didalam pendidikan anak, yaitu :

1. Prinsip ikatan, yang termasuk ikatan ini adalah ikatan akidah dan ikatan ruhani, artinya ikatan yang diisi dengan ikatan akidah dan ruhani Islami yang dapat menyejukkan jiwa.
2. Prinsip peringatan, artinya memberi peringatan kepada anak yang melakukan kejahatan dan kebathilan.<sup>10</sup>

Prinsip dasar dalam pendidikan anak tersebut, diterapkan juga di Sekolah Alam Insan Kamil sebagai upaya dalam membangun karakter kepribadian anak yang selain memiliki *skill* juga sebagai manusia yang berakhlak.

Pembinaan adalah suatu cara atau usaha mendidik seseorang untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam hal ini mengenai metode atau cara pembinaan karakter anak pada Sekolah Alam Insan Kamil yang menjadi sasaran penelitian penulis.

Sekolah Alam merupakan salah satu pendidikan alternatif berbasis lingkungan yang sedang berkembang di Indonesia. Sekolah alam menggunakan lingkungan di

---

<sup>9</sup>Fauzi Rahman, *Panduan Mendidik Anak di Usia Balig* ( Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), h. 21.

<sup>10</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Jamaludin Miri, cet. III jilid. 2 (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 376-465.

luar sekolah sebagai arena belajar dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini membantu anak didik tumbuh menjadi insan yang berkarakter, manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan alam, namun juga dapat mencintai dan memelihara alam. Kehadiran sekolah alam sebagai wujud keprihatinan terhadap dunia pendidikan yang dinilai belum mampu mengembangkan potensi/fitrah anak didik secara optimal, belum mampu menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan belum mampu menghasilkan lulusan yang memiliki integritas moral.

Sekolah Alam Insan Kamil di Dato Panggentungan Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa melakukan pendekatan pada alam sebagai metode belajarnya, pendidikan karakter dan agama ditekankan pada anak didiknya untuk menjadikan anak-anak itu sebagai *khalifathul fil ard* (pemimpin), pengelola alam yang bijak serta berkarakter kuat, berakhlak dan mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan kedepannya hingga hidupnya menjadi sejahtera.

Mendidik kepribadian perlu sebuah sistem ataupun metode tepat agar proses pembinaan karakter anak dapat berjalan dengan baik. Lebih penting adalah anak mampu menerima konsep kepribadian dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian. Pembinaan karakter membentuk kepribadian mulia membutuhkan perhatian besar berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia yang memiliki *skill*, kreatif, sehat jasmani dan rohani serta berkepribadian mulia.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Pembinaan Karakter Anak pada Sekolah Alam Insan Kamil di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*”.

---

<sup>11</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Cet I; Bandung: Nusa Media, 2013), h. 45.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini merupakan batasan peneliti agar jelas ruang lingkup yang diteliti. Olehnya itu pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian mengenai metode pembinaan, manfaat pembinaan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter anak pada Sekolah Alam Insan Kamil di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

### **2. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan penelitian ini, yaitu Pembinaan Karakter Anak pada Sekolah Alam Insan Kamil Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

#### **a. Metode Pembinaan**

Metode pembinaan yang dimaksud pada penelitian ini adalah mengenai proses membina atau mendidik anak dengan menggunakan berbagai metode atau cara dalam pembinaan karakter anak. Khususnya, metode yang diterapkan di Sekolah Alam Insan Kamil.

#### **b. Manfaat Pembinaan**

Manfaat pembinaan yang dimaksud pada penelitian ini adalah kegunaan dari pembinaan karakter anak yang dapat dilihat dari tingkah laku, pola pikir anak serta dapat diketahui dari orang tua anak dan para pembina yang lebih mengetahui perkembangan anak.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan

Faktor pendukung dan penghambat yang dimaksud pada penelitian ini adalah mengenai hal-hal yang mendukung dan menghambat pembinaan karakter anak pada Sekolah Alam Insan Kamil di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

d. Sekolah Alam Insan Kamil

Sekolah Alam Insan Kamil terletak di Dato Paggentungan Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa merupakan salah satu institusi pendidikan alternatif berbasis lingkungan yang membantu anak didik tumbuh menjadi insan yang berkarakter, berakhlak dalam menghadapi tantangan kehidupan kedepannya dan mampu menyelesaikan permasalahan serta menjadi manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan alam, namun juga dapat mencintai dan memelihara alam.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pokok masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembinaan karakter anak pada Sekolah Alam Insan Kamil di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa ?
2. Bagaimana manfaat pembinaan karakter anak pada Sekolah Alam Insan Kamil di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembinaan karakter anak pada Sekolah Alam Insan Kamil ?



#### **D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pada penelusuran kajian pustaka yang telah peneliti lakukan di lapangan, ditemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

1. Buku “Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak”, 2012 yang disusun oleh Zainal Aqib. Dalam buku ini bertujuan memberikan solusi terhadap masalah yang muncul dalam dunia pendidikan dan sebagai *filter* arus globalisasi saat ini, yang cenderung berdampak negatif dan dapat mempengaruhi perilaku, karakter dan kepribadian anak. Penulis juga menerangkan empat hal yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk membangun karakter dan kepribadian anak, yaitu pendidikan karakter dan perubahan perilaku, membangun karakter dan bangsa (*Nation and character building*), pendidikan karakter di sekolah dan kajian ilmiah.
2. “Pengaruh Metode *Outbound* terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Sekolah Alam Indonesia”, 2011 yang disusun oleh Wahyu Wijanarko Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Peneliti ini tertarik menjadikan *leadership* siswa Sekolah Alam Indonesia sebagai objek karena fenomena tren yang saat ini terjadi yakni berkurangnya sosok pemimpin ideal dalam masyarakat akibat krisis kepercayaan. Sekolah Alam Indonesia sebagai institusi pendidikan yang memiliki kurikulum *leadership* yang diberikan dengan metode *outbound*. Penelitian ini bertujuan melihat apa saja variabel yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter *leadership* seorang anak.

3. “Pengaruh Modeling terhadap Sopan Santun Siswa Sekolah Alam SDI Surya Buana Malang”, 2008 yang disusun oleh Nailul Faizah Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi modeling siswa, mengetahui deskripsi sopan santun siswa dan membuktikan ada atau tidaknya pengaruh modeling terhadap sopan santun siswa.

Dengan demikian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih mengutamakan pada pengamatan metode-metode pembinaan termasuk metode *outbound*, manfaat pembinaan serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter anak pada Sekolah Alam Insan Kamil.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Dalam rangka untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka perlu dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian.

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

- a. Metode pembinaan karakter anak pada Sekolah Alam Insan Kamil di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.
- b. Manfaat pembinaan karakter anak pada Sekolah Alam Insan Kamil di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.
- c. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan karakter anak pada Sekolah Alam Insan Kamil.

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, antara lain:

### a. Kegunaan Teoritis

- 1) Sebagai referensi atau tambahan informasi bagi perguruan tinggi khususnya jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dalam pengembangan ilmu pengetahuan para mahasiswa mengenai metode atau cara pembinaan dalam membentuk karakter anak yang berkepribadian mulia, agar mahasiswa/anak yang menjadi penerus generasi bangsa kedepannya terhindar dari salah satu permasalahan anak atau dapat dikatakan terhindar dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).
- 2) Mengetahui secara rinci manfaat pembinaan karakter serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan karakter anak pada Sekolah Alam Insan Kamil.
- 3) Memberi kontribusi dalam rangka memperkaya referensi dan menambah wawasan dalam penelitian di masa depan dan sebagai bahan bacaan pada perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

### b. Kegunaan praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembimbing dalam hal ini guru, orang tua dan pemerintah setempat terutama untuk memberikan arahan ataupun informasi sebagai rujukan bagaimana memberikan metode pembinaan yang baik dalam membangun karakter anak.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### ***A. Hakikat Pendidikan Karakter dan Anak***

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melatih nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>1</sup>

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *karasso* yang artinya “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang berperilaku tidak baik dikatakan berkarakter buruk.<sup>2</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain yaitu tabiat dan watak.<sup>3</sup> Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian (*personality*) seseorang, seseorang dapat disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Ngainum Naim karakter merupakan serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviour*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skill*).<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 136.

<sup>2</sup>Ngainum Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 51.

<sup>3</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 7.

<sup>4</sup>Ngainum Naim, *Character Building*, h. 55.

Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecapakan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat.

Karakter dianggap sama dengan kepribadian yang artinya ciri atau karakteristik atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Dari uraian itu timbul adanya dua karakter manusia, yaitu karakter baik dan jahat karena manusia memiliki gaya dinamis yang selalu berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan lingkungan. Maka, pendidikan karakter merupakan sebuah kesempatan dan peluang bagi penyempurnaan diri manusia ke arah keummatan.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan bagian integral dari pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), yang berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Doni Kusuma, *Pendidikan karakter* (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 98.

<sup>6</sup>Media, *Makalah Pendidikan Karakter* (Surabaya: Dinas Pendidikan Prov. Jatim, 2011), h. 14.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengurangi perilaku destruktif pada anak, remaja dan orang dewasa. Hal ini merespon terhadap meningkatnya berbagai perilaku destruktif yang berkaitan dengan kurangnya keteladanan sehingga menyebabkan perilaku menyimpang pada anak dan remaja.<sup>7</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak pada Pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah menikah.<sup>8</sup> Batas umur 21 tahun ditetapkan karena berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha kesejahteraan sosial, tahap kematangan sosial, kematangan pribadi serta kematangan mental seorang anak dicapai pada umur tersebut.

Pada Pasal 2 ayat (2) dan (4) tentang Hak Anak yang menyatakan bahwa Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya sesuai dengan negara yang baik dan berguna  
 Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.<sup>9</sup>

Maksud pelayanan yang disebutkan pada pasal 2 ayat (2) adalah kesempatan anak dalam memperoleh pendidikan dan kesehatan. Dan yang dimaksud lingkungan hidup pada Pasal 2 ayat (4) adalah lingkungan fisik dan sosial.

### **1. Fungsi Pendidikan Karakter**

Fungsi pendidikan karakter diantaranya adalah:

---

<sup>7</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 26.

<sup>8</sup>Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak,” dalam *Undang-Undang Peradilan Anak* (Jakarta: Sinar Grafika, 1997), h. 52.

<sup>9</sup>Republik Indonesia, “UU RI No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak”, dalam *Undang-Undang Peradilan Anak*, h. 53.

- a. Pengembangan: pengembangan potensi anak didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi anak didik yang telah memiliki sikap dan berperilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi anak didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>10</sup>

## 2. Tujuan Pembinaan Karakter

Jika dikaji secara intensif, pembinaan karakter mengacu pada pendidikan agama yang bertajuk *akhlaqul karimah*. Akhlak berkaitan dengan ketakwaan manusia kepada Allah yang Maha Karim dalam rangka menuju pribadi yang taqwa. Masyarakat yang akhlaknya baik akan menjadi masyarakat yang damai, aman dan tentram.<sup>11</sup> Demikian halnya jika di sekolah ada kerisauan (misalnya pencurian motor, perusakan atau pengambilan suku cadang motor oleh anak didik sendiri atau orang dalam sekolah) berarti ada gangguan akhlak di dalam sekolah tersebut.

Adapun tujuan pembinaan karakter pada anak didik adalah:

- a. Mengembangkan potensi anak didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas.
- b. Memantapkan kepribadian anak didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan

---

<sup>10</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 162.

<sup>11</sup>Falih, *Menyelamatkan Bangsa melalui Pendidikan Berkarakter* (Jakarta: Grafindo Persada, 1973), h. 119.

- c. Mengaktualisasi potensi anak didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat
- d. Menyiapkan anak didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).<sup>12</sup>

Penanaman nilai-nilai perilaku anak (*character*) dapat diintegrasikan dalam setiap kegiatan kesiswaan atau suatu bentuk kegiatan khusus yang membentuk karakter anak.

### **B. Metode Pendidikan Karakter di Indonesia**

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.<sup>13</sup> Dari ayat (1) undang-undang ini dapat dipahami bahwa seseorang dapat memperoleh pendidikan pada jalur tersebut, yaitu di keluarga, di sekolah, di masyarakat dan berlangsung sepanjang hidupnya. Dalam pergaulannya di masyarakat, individu harus mempunyai etika dan sopan santun. Untuk mendapatkan pembelajaran sopan santun dan etika, dimulai dari pendidikan informal melalui lingkup keluarga, pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non formal di masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 39.

<sup>13</sup>Chaeruddin, *Metodologi Pengajaran Agama Islam di Luar Sekolah* (Cet I; Yogyakarta: Lanarka, 2009), h. 5.

<sup>14</sup>Tamalene, *Bahan Ajar Pengantar Pendidikan* (Ternate: Unkhair FKIP), 2011), h. 52.



## 1. Pendidikan Karakter di Keluarga

Keluarga adalah bagian dari tiga institusi pendidikan selain sekolah dan masyarakat. Di dalam keluarga, anak banyak belajar tentang norma dan nilai jika dibandingkan melalui sekolah atau masyarakat, kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang lebih esensial. Hal ini didasari keberadaan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama yang dapat mempengaruhi anak karena seorang anak terlahir dari keluarga dan menghabiskan waktu terbesarnya dalam keluarga.<sup>15</sup>

Untuk mempermudah orang tua melaksanakan pendidikan karakter di rumah, beberapa metode pendidikan anak yang dapat diterapkan sesuai metode yang diajarkan Rasulullah saw. sebagai berikut:

### a. Metode teladan bukan sekadar contoh

Metode teladan diterangkan dalam QS al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>16</sup>

Rasulullah saw. adalah teladan terbaik bagi umat Islam. Kehidupan beliau sepenuhnya adalah contoh bagi setiap anak manusia. Dalam diri beliau terdapat sifat yang mulia, perilaku beliau mencerminkan kemuliaan tersebut dan perbuatannya merupakan bukti konkrit dari akhlak mulia.

<sup>15</sup>Saiful Falah, *Parents Power* (Jakarta: Republik Penerbit, 2014), h. 242.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 869.

Keteladanan merupakan metode paling utama dalam pendidikan. Anak tidak banyak belajar dari apa yang dia dengarkan, namun anak belajar banyak dari apa yang dilihat. Teladan bukan sekedar contoh, mengajari satu kali cara melakukan sesuatu dengan diberikan contoh anak mungkin tahu dan dapat melakukannya, tetapi hanya sampai mengetahui cara melakukan dan tidak ada jaminan selalu melakukan. Berbeda dengan keteladanan, memberi keteladanan berarti melakukan hal tersebut setiap waktu. Orang yang menjadi teladan tidak sekedar mencontohkan satu kali, tetapi contoh tersebut sudah menjadi jati dirinya. Agar anak menjadi pribadi shaleh, maka orang tua harus menjadi orang tua shaleh terlebih dahulu.

Teladan merupakan bagian terpenting dalam pendidikan dengan perbuatan lebih besar pengaruhnya dari pada perkataan (*Action speaks louder than words*). Pembinaan di dalam keluarga akan berjalan dengan baik, apabila semua anggota keluarga menjadi guru bagi anak-anak dalam memberikan keteladanan.<sup>17</sup>

b. Penugasan membentuk karakter bertanggung jawab

Penugasan yang perlu diberikan kepada anak adalah pemberian pekerjaan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh banyak orang di rumah. Orang tua bisa membuat daftar tugas anaknya, seperti mencuci piring, menyiram tanaman, menyapu lantai dan lain sebagainya. Tugas-tugas tersebut diberikan pada anak agar mereka mau dan mampu berbuat untuk orang lain.

Orang tua dapat berperan sebagai supervisor ketika mendapatkan anaknya tidak melakukan tugas dengan alasan yang dibuat-buat dan memiliki hak untuk bertanya. Proses dialog antara orang tua yang sedang mensupervisi anaknya bisa

---

<sup>17</sup>Saiful Falah, *Parents Power*, h. 248.

menjadi media untuk menanamkan nilai kejujuran dalam diri anak. Anak di didik untuk berkata jujur dan menyampaikan ketidakmampuannya melaksanakan tugas serta menjadi media pertanggungjawaban.<sup>18</sup>

### c. Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode pendidikan yang di contohkan Al-Qur'an. Allah swt. menurunkan wahyu kepada hamba yang ditunjuk untuk memberi nasihat kepada ummat manusia. Nasihat adalah hak Allah, hak Kitabullah, hak para Rasul, hak para pemimpin dan juga menjadi hak rakyat. Al-Qur'an adalah sebaik-baik nasihat karena merupakan *kalam* Allah, begitu juga para nabi adalah pemberi nasihat utama karena mereka merupakan utusan Allah setelah Al-Qur'an, demikian pula menjadi hak para pemimpin.<sup>19</sup>

Orang tua adalah pemimpin di rumah yang juga bertugas mendidik atau membina anak dan berhak menggunakan nasihat sebagai metode pendidikan. Sebagaimana Lukman al-Hakim memberi nasihat kepada putranya dalam QS Lukman/31: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya, ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Saiful Falah, *Parents Power*, h. 252.

<sup>19</sup>Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2012), h. 258.

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 851.

Banyak cara untuk menyampaikan nasihat, misalnya melalui cerita nyata orang sekitar, kisah dalam sejarah atau bahkan dongeng yang baik. Nasihat yang disampaikan dengan cara bercerita biasanya lebih meresap dalam diri anak daripada nasihat yang disampaikan secara langsung.

d. Hadiah atas keberhasilan dan hukuman bagi kesalahan

Hukuman berupa pemberian tugas tambahan memberikan efek jera sekaligus mendidik anak untuk bertanggung jawab. Berani melakukan kesalahan berarti berani menanggung risiko atas kesalahan tersebut. Metode ini juga berlaku dalam Islam, dengan adat istiadat istilah *Kafarat*, denda atas perbuatan dosa.<sup>21</sup>

Orang tua harus bijak dalam menghadapi permasalahan anak. Hukuman memang perlu tetapi tidak dilakukan dengan intensitas yang tinggi apalagi jika hukuman selalu berkaitan dengan kekerasan sehingga anak menjadi pribadi yang tertekan. Muhammad Nasih Ulwan mengutip pendapat Ibnu Kholdun bahwa

Siapa yang mendidik dengan keras dan memaksa terhadap siapa pun, niscaya paksaan itu hanya akan membuat anak didik tertekan jiwanya, lalu menghilangkan semangat hingga si anak malas, suka berdusta dan bertindak keji karena takut akan pukulan dan paksaan. Ia juga akan biasa menipu dan berkhianat yang akan menjadi kebiasaan dan akhlaknya. Lalu rusaklah nilai-nilai kemanusiaannya.<sup>22</sup>

Memberi hukuman, orang tua pun harus menyiapkan hadiah. Hadiah yang paling mudah yang bisa diberikan orang tua atas prestasi anaknya adalah pujian. Anak yang rajin belajar, melaksanakan shalat perlu mendapat pujian, misalnya dengan mengatakan, “Anak bunda pintar”. Apresiasi orang tua terhadap kebaikan yang anak lakukan dapat menambah rasa percaya diri anak dan menjadi termotivasi

---

<sup>21</sup>Saiful Falah, *Parents Power*, h. 265

<sup>22</sup>Muhammad Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 439-440.

untuk melakukan kebaikan. Anak perlu mendapatkan sesuatu berupa benda yang bermanfaat, seperti buku atau mainan yang menjadi kesenangan anak, selama pemberian hadiah masih dalam batas kewajaran yang sangat baik bagi proses pendidikan anak.<sup>23</sup>

Allah menjanjikan juga hadiah kepada hambanya, seperti Allah menjanjikan balasan terbaik kepada para Muhajirin dan kaum Anshar. Hal ini dijelaskan dalam QS at-Taubah/9: 100.

وَالسَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ  
الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai yang didalamnya. Itulah kemenangan yang besar.<sup>24</sup>

Memberi hukuman atau hadiah yang ditujukan untuk mendidik anak harus selalu berpedoman kepada kemaslahatan. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan dan di tangan mereka terdapat masa depan anaknya. Rasulullah saw. bersabda

Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi.<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Saiful Falah, *Parents Power*, h. 269.

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 393.

<sup>25</sup>Saiful Falah, *Parents Power*, h. 272.

## 2. Pendidikan Karakter di Sekolah

Penanaman karakter dan nilai-nilai budi pekerti di sekolah selama ini, hanya diintegrasikan ke dalam dua mata pelajaran, yaitu pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama dengan alokasi waktu yang sangat minim, yaitu dua jam seminggu dan sentuhan pembentukan karakter atau akhlak budi pekerti menjadi sangat kurang. Padahal roda zaman terus berputar, budaya terus berkembang, teknologi berkembang sangat pesat serta arus informasi global tidak terbatas dan tidak terbandung lagi. Pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai dan belum mampu pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter yang menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan dan penilaian pada untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah hati (*spiritual and emotional development*), Olah pikir (*intellectual development*), Olahraga dan Kinestik (*Physical and kinestic development*) dan Olah rasa dan karsa (*Affectiv and creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Asuh Asah, *Merintas Grand Design Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 230.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan serta komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.<sup>27</sup>

### **3. Pendidikan Karakter di Masyarakat**

Penanaman karakter atau nilai-nilai budi pekerti di masyarakat saat ini sangat kurang sebagai akibat dari himpitan ekonomi yang makin keras. Semua sibuk memikirkan pemenuhan kebutuhan hidup masing-masing. Kontrol sesama masyarakat menjadi sangat kurang bahkan hampir tidak ada, semua serba individualistis. Kondisi di masyarakat seperti ini sangat berpengaruh pada penanaman karakter yang pada akhirnya menanamkan sikap ketidakpedulian terhadap sesama serta keadaan masyarakat sekitarnya.

---

<sup>27</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 231.

Penanaman kembali tentang karakter, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dan tidak bisa lepas dari masyarakat sekitar. Pelaksanaan kerja bakti atau gotong-royong yang sudah hampir tidak pernah dilaksanakan merupakan salah satu sarana menumbuhkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.<sup>28</sup>

#### **4. Macam-Macam Metode Mendidik Anak**

Keberhasilan suatu proses pembinaan, banyak ditentukan oleh strategi dan metode mengajar yang digunakan. Beberapa metode mendidik yang diterapkan pembina di Indonesia sesuai dengan karakteristik anak didiknya, menurut Ns. Roymond H. Simamora, M.Kep antara lain sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Dengan metode ceramah, pembina dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya.

b. Metode diskusi

Proses pelibatan dua orang anak atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat dan saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka.

c. Metode demonstrasi

Demonstrasi sebagai metode, apabila seorang pembina atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang anak didik

---

<sup>28</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 230.



memperlihatkan kepada seluruh kelas mengenai suatu proses. Misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue dan sebagainya.

d. Metode resitasi

Suatu metode pengajaran dengan mengharuskan anak didik membuat resume dengan kalimat sendiri.

e. Metode eksperimental

Suatu cara pengelolaan pembelajaran anak yang melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya.

f. Metode *study tour* (karya wisata)

Metode mengajar dengan mengajak anak didik mengunjungi suatu objek guna memperluas pengetahuan dan selanjutnya anak didik membuat laporan serta mendiskusikan dan membukukan hasil kunjungan tersebut dengan didampingi oleh pembina.

g. Metode latihan keterampilan

Metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada anak didik dan mengajaknya langsung ke tempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat sesuatu.

h. Metode pengajaran beregu

Metode mengajar dengan pembinanya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas. Biasanya salah seorang pembina ditunjuk sebagai kordinator. Cara pengujiannya, setiap pembina membuat soal kemudian digabung.

Jika ujian lisan, maka setiap anak yang diuji harus langsung berhadapan dengan team pembina tersebut.

i. Metode *peer theaching*

Mengajar sesama teman, artinya metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri.

j. Metode pemecahan masalah (*problem solving*)

Metode yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan anak didik. Seorang pembina harus pandai-pandai merangsang anak didiknya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya.

k. Metode projek

Metode mengajar dengan meminta anak didik merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai objek kajian.

l. Metode global

Metode ini, memberi tugas pada anak didik untuk membaca keseluruhan materi, kemudian anak membuat resume sesuai apa yang mereka serap atau diambil sebagai inti sari dari materi tersebut.<sup>29</sup>

Dalam Islam digunakan juga berbagai metode mendidik anak berdasarkan perintah Allah swt. yang memberi tugas pada Rasul untuk mengajar manusia guna mewujudkan generasi yang *rahmatan lil 'alamin*, cakap, kreatif serta berkepribadian mulia. Metode-metode ini, melihat berdasarkan tingkat perkembangan intelektual dan disesuaikan dengan karakteristik anak didik diantaranya:

---

<sup>29</sup>Haryanto, "Macam-Macam Metode Pembelajaran", *Belajarpsikologi.com*, 07 Desember 2011. <http://www.belajarpsikologi.com/home/pendidikan/macam-macam-metode-pembelajaran.html> (19 Januari 2015).

- a. Metode hikmah, nasehat yang baik dan diskusi
- b. Metode pembiasaan
- c. Metode demonstrasi
- d. Metode pemberian nasehat
- e. Metode kisah (cerita)
- f. Metode tanya jawab
- g. Metode perumpamaan
- h. Metode karyawisata (studi lapangan)
- i. Metode eksperimen
- j. Metode pemberian tugas (Resitasi)
- k. Metode mengajar dengan mempermudah
- l. Metode lemah lembut
- m. Metode drill (latihan)
- n. Metode ibrah.<sup>30</sup>

### **5. Metode Pendidikan Karakter yang efektif di Indonesia**

Ada tiga komponen penting yang harus ditekankan dalam membangun karakter yang baik, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*).<sup>31</sup> Implikasi dari ketiga komponen tersebut adalah kemampuan seseorang dalam memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebijakan sekaligus. Ketiga komponen tersebut penting untuk ditekankan dalam sistem pendidikan karakter di Indonesia.

---

<sup>30</sup>Chaeruddin, *Metodologi Pengajaran Agama Islam di Luar Sekolah*, h. 35.

<sup>31</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 91.

Pendidikan karakter di Indonesia dapat berjalan efektif apabila dilakukan dengan pendekatan pendidikan terpadu berbasiskan karakter dengan prinsip sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kurikulum yang berbasis pada pengembangan karakter. Peran pembina sangat diharapkan untuk dapat memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai moral dan filosofi ilmu setiap pelajaran.
- b. Membangun sistem evaluasi pendidikan karakter yang aplikatif dan berkesinambungan. Sistem evaluasi ini tidak sebatas hanya pada ujian tulis tetapi aplikasinya di masyarakat, seperti kejujuran pada teman, guru, orang tua, cara bersikap dan bertingkah di sekolah dan sebagainya.
- c. Membangun kerja sama dengan orang tua. Pendidikan karakter tidak hanya sebatas di sekolah saja, namun yang terpenting juga dalam keluarga.
- d. Membangun kepedulian antarteman. Hal ini merupakan salah satu metode untuk membentuk karakter anak terhadap teman dan orang lain. Dengan demikian anak dapat menilai mana yang patut dicontoh atau tidak.<sup>32</sup>

### **C. Membangun Karakter Anak Bangsa**

Membangun watak manusia, perlu mengikuti jejak perilaku Rasulullah Muhammad sebagai panutan umat. Beliau memiliki karakter yang harus diteladani. Karakter tersebut adalah *sidiq* yang artinya benar/jujur, *amanah* artinya dapat dipercaya, *tablig* artinya menyampaikan kebenaran dan *fathanah* artinya cerdas.<sup>33</sup>

Orang tua dan pembina sekarang hanya melihat anak-anaknya yang pandai, namun tidak diikuti *akhlakkul kharimah* (tingkah laku yang baik). Banyak anak yang

---

<sup>32</sup>Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, h. 92.

<sup>33</sup>Zainal Aqib, *Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 3.

hilang kendali seperti perkelahian antar teman/tawarun antar pelajar, tidak disiplin, tidak tanggungjawab dan ketidakjujuran. Semua ini seakan-akan menjadi tren dikalangan anak didik kita dan sudah tidak memiliki karakter yang baik. Jika generasi muda/anak didik kita sudah jauh dari norma-norma yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis, pemimpin atau pejabat tidak mempunyai karakter yang baik, tidak akan berhasil membangun bangsa yang maju, bermartabat dan berwibawa. Hal ini menjadi tugas pendidik untuk membina anak dengan pendidikan yang berkualitas, yaitu mampu mencerdaskan anak didik dengan membangun karakter (*Character Building*).

Pendidik dalam melaksanakan pembelajaran harus merancang, menyisipkan/menambahkan pembelajaran membangun karakter anak (*Character building*) dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dalam memberi tugas kepada anak didik mampu menjelaskan makna dan maksudnya agar anak terbangun karakternya dan dijadikan pembiasaan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga, anak didik kita yang pandai, berakhlak mulia, jujur, disiplin dan tanggungjawab akan dibawa sampai dewasa serta menemukan jati dirinya. Dengan pendidikan *Character Building*, anak didik kita menjadi generasi yang tangguh, cerdas, yang bermartabat, cekatan, cakap, ulet, tegas, mandiri, multikultural, disiplin, tanggungjawab, jujur serta membangun bangsa yang maju bermartabat dan berwibawa.<sup>34</sup>

Dalam kajian manajemen, sosok pribadi unggul setidaknya memenuhi tiga kriteria, yaitu visioner, punya imajinasi dan wawasan jauh kedepan dalam mengemban tugasnya di tengah perubahan dan persaingan global yang sulit diprediksi. Kedua, memiliki keterampilan manajemen (*managerial skill*) guna

---

<sup>34</sup>Megawangi Ratna, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Depok: IHF, 2004), h. 19.

memimpin proses perubahan yang tertuang dalam program nyata. Ketiga, mereka harus memiliki integritas kuat yang sesuai antara ucapan dan tindakan (*walk the talk*) sehingga menjadi panutan bagi lingkungannya. Maka, diharapkan untuk menggali potensi diri hingga menjadi pribadi unggul yang selalu dirindukan untuk mengharumkan nama bangsa.<sup>35</sup>

## 1. Pengertian Membangun Karakter

Menurut Idup Suhady dan A.M Sinaga *character building* adalah

Suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki atau usaha untuk membentuk tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik.

Menurut H.M Quraish Shihab karakter adalah

Himpunan pengalaman, pendidikan dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita sebagai alat ukur sisi paling dalam hati manusia yang mewujudkan baik pikiran, sikap dan perilaku termaksud akhlak mulia dan budi pekerti.<sup>36</sup>

## 2. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Janu Murdiyatomoko, *Advanced Learning Sociology* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2011), h. 149.

<sup>36</sup>Zainal Aqib, *Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 187.

<sup>37</sup>Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, h. 40.

Pembinaan karakter pada anak didik sebagai generasi penerus bangsa menjadi calon pemimpin masa depan yang berkarakter, mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi, berintegritas yang tinggi dan cerdas dalam melihat perkembangan sejarah bangsa. Hal itu dapat dilakukan dengan menanamkan 16 nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan di sekolah-sekolah. Nilai dasar itu dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan akademik dan kesiswaan. Adapun 16 nilai-nilai dasar pendidikan karakter tersebut, menurut Miftah Abi Bilqist yang harus diajarkan dalam melakukan pembinaan adalah:

1. Bertakwa/Agamawan (*Religious*)

Pembina harus mampu mengarahkan anak didiknya menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mampu melaksanakan perintah-Nya, dan mampu pula menjauhkan diri dari segala larangan-Nya. Orang yang bertakwa akan sadar bahwa dirinya hanya hamba Tuhan yang harus bertanggungjawab dengan apa yang telah dilakukannya di dunia. Kegiatan seperti tadarus dan shalat berjamaah adalah merupakan contoh dari kegiatan meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak didik.

2. Bertanggungjawab (*Responsible*)

Pembina harus mampu mengajak anak didiknya untuk menjadi manusia yang bertanggungjawab. Mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya dan berani menanggung segala resiko dari apa yang telah diperbuatnya. Rasa tanggungjawab ini harus ada dalam diri para anak didik kita. Kegiatan seperti pentas seni adalah merupakan salah satu bentuk kegiatan yang memberi tanggung jawab dalam mengelola sebuah kegiatan seni.

3. Disiplin (*Dicipline*)

Pembina harus mampu menanamkan disiplin yang tinggi kepada anak didiknya. Kedisiplinan harus dimulai pada saat masuk sekolah. Budaya tepat waktu harus ditegakkan. Terlambat datang ke sekolah harus terkena sanksi atau hukuman sesuai dengan peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah. Anak harus diajarkan disiplin, dengan demikian anak akan terbiasa disiplin dalam kehidupannya. Contoh yang paling mudah adalah tepat waktu. Anak harus dididik untuk mampu tepat waktu.

#### 4. Jujur (*Honest*)

Kejujuran saat ini merupakan hal yang langka. Pembina harus mampu memberikan contoh kepada anak didiknya untuk mampu berlaku jujur. Ketika jujur diajarkan di sekolah-sekolah kita, maka anak didik tidak akan berani berbohong karena telah terbiasa jujur. Kebiasaan jujur ini jelas harus menjadi fokus utama dalam pendidikan di sekolah. Sebab, kejujuran telah menjadi barang langka di negeri ini. Timbulnya korupsi, kolusi, dan nepotisme adalah akibat dari karakter jujur yang kurang terpelihara dengan baik.

#### 5. Sopan (*Polite*)

Mampu berperilaku sopan adalah dambaan setiap insan. Bersikap sopan, orang lain akan segan kepada kita. Karakter sopan ini harus dilatihkan kepada anak didik dan dicontohkan bagaimana cara bersikap sopan kepada orang lain. Terutama kepada mereka yang lebih tua daripadanya. Tentu karakter kesopanan harus diperlihatkan dan dijunjung tinggi. Seringkali kita melihat karakter anak sekolah yang kurang sopan, baik dalam berbicara maupun bertindak. Hal inilah yang harus kita rubah dalam pendidikan karakter bangsa.

#### 6. Peduli (*Care*)



Anak didik harus dilatih untuk peduli kepada sesama. Belajar empati kepada orang lain dengan rasa kepedulian yang tinggi. Ketika kita peduli, maka saudara-saudara kita yang sedang mengalami kesulitan akan terbantu. Di situlah akhirnya jiwa kepedulian kita teruji. Banyaknya musibah yang silih berganti di negeri ini, baik musibah bencana alam maupun bencana lainnya harus membuat kita semakin peduli dengan bangsa sendiri.

#### 7. Kerja Keras (*Hard work*)

Anak didik harus dilatih untuk mampu bekerja keras. Bukan hanya mampu bekerja keras, tetapi juga mampu bekerja cerdas, ikhlas dan tuntas. Dengan begitu kerja keras yang dilakukannya akan bernilai ibadah di mata Tuhan pemilik langit dan bumi. Orang yang senang bekerja keras pastilah akan menuai kesuksesan dari apa yang telah dikerjakannya. Orang yang bekerja keras pasti mampu mewujudkan impiannya menjadi kenyataan.

#### 8. Sikap yang baik (*Good attitude*)

Anak didik harus memiliki sikap yang baik. Sikap yang baik akan terlihat karakter dari anak didik tersebut. Sikap yang baik kepada orang lain harus dicontohkan oleh pembina kepada anak didiknya, dengan begitu orang lain akan menaruh hormat kepadanya karena sikapnya yang baik. Perilaku orang dapat dilihat dari sikap yang dimunculkannya. Oleh karena itu, pembina harus mengajarkan sikap yang baik dalam pembinaan karakter di sekolah.

#### 9. Toleransi (*Tolerate*)

Anak didik harus dilatih agar mampu bertoleransi dengan baik kepada orang lain. Toleransi harus dipupuk sejak dini, apalagi kepada hal-hal yang bernuansa Suku, agama, Ras dan antar golongan (SARA). Perlu toleransi yang tinggi agar mampu

memahami kalau kita berbeda tetapi hakekatnya tetap satu jua. Toleransi antar umat beragama adalah salah satu bentuk toleransi yang paling jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

#### 10. Kreatif (*Creative*)

Anak didik harus diajarkan agar mampu kreatif. Dengan begitu anak telah terbiasa menciptakan sesuatu yang baru. Guru kreatif akan menghasilkan anak yang kreatif pula. Ajarkan anak didik kita agar mampu kreatif dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Anak kreatif tidak lahir begitu saja, tetapi lahir dari proses pendidikan yang berkelanjutan.

#### 11. Mandiri (*Independent*)

Anak yang terbiasa mandiri biasanya akan jauh lebih berhasil hidupnya daripada anak yang kurang mandiri. Mandiri bukan hanya mampu berdiri di atas kakinya sendiri, tetapi juga mampu membawa dirinya untuk tidak bergantung penuh kepada orang lain. Kemandirian harus ditanamkan kepada anak didik guna menjadi pribadi mandiri.

#### 12. Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Setiap anak pasti memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sebagai pembina, kita dituntut untuk mampu mengarahkan rasa ingin tahu mereka kearah hal-hal yang positif, seperti rasa ingin tahu mereka tentang bumi dan antariksa yang ilmunya terus berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bila anak didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, anak itu adalah modal dasar untuk menjadi seorang ilmuwan muda dan kaya. Rasa ingin tahu ini harus terus dimotivasi agar anak didik mampu meneliti di usia remaja.

### 13. Semangat Kebangsaan (*Nationality Spirit*)

Anak didik harus didorong memiliki semangat kebangsaan. Dengan begitu akan ada rasa bangga kepada bangsanya sendiri. Contoh yang paling mudah dari semangat kebangsaan adalah sepak bola. Permainan sepakbola, para pemain dan penonton harus memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Apalagi jika kita bermain di negeri orang lain.

### 14. Menghargai (*Respect*)

Anak didik harus mampu menghargai hasil karya orang lain yang dilihatnya. Dengan begitu ada penghargaan yang diberikan olehnya kepada orang lain. Saling menghargai merupakan cerminan budaya bangsa yang harus dilestarikan secara turun temurun. Menghargai pendapat orang lain adalah salah satu contoh dari karakter saling menghargai sesama.

### 15. Bersahabat (*Friendly*)

Bersahabat adalah karakter penting yang harus dimiliki oleh anak. Ketika anak sudah terbiasa bersahabat akan terasa pentingnya sebuah persahabatan. Kita harus memupuk rasa persaudaraan yang tinggi. Bila kita saling bersahabat, maka kita akan semakin dekat dan akrab. Dengan begitu akan semakin dekatlah hati kita masing-masing.

### 16. Cinta Damai (*Peace Ful*)

Anak didik harus cinta damai. Saling mencintai antar sesama, kita semua bersaudara dan tidak selayaknya saling bertengkar. Kita cinta damai, tapi kita pun cinta kemerdekaan. Siapa saja bangsa yang mengusik kemerdekaan bangsa kita, maka

kita akan melawannya dengan gagah perkasa karena kita lebih mencintai bangsa sendiri.<sup>38</sup>

Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Adapun 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab.<sup>39</sup>

### **3. Peran Penting Pendidikan karakter dalam Membangun Kembali Jati Diri Bangsa**

Untuk membangun kembali karakter atau jati diri bangsa, perlu diupayakan dan ditingkatkan penanaman pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal. Ketiga sektor jalur pendidikan tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam rangka membentuk anak didik yang berkarakter dan berbudi luhur.

Masing-masing jalur pendidikan diharapkan dapat berperan aktif secara maksimal dalam pelaksanaan pendidikan karakter, seperti berikut:

- a. Peran aktif orang tua atau keluarga merupakan pilar utama dalam penanaman dan penyampaian pendidikan karakter sangat dituntut dalam upaya menanggulangi kemerosotan moral dan budi pekerti anak.

---

<sup>38</sup>Miftah Abi Bilqist, "Membangun Karakter Anak Bangsa", *Blog Abi Bilqist*.  
<http://bilahsisih.blogspot.com/2012/8/membangun-karakter-anak-bangsa.html> (19 Januari 2015).

<sup>39</sup>Asuh Asah, *Merintas Grand Design Pendidikan Karakter*, h. 23.

- b. Peran masyarakat yang dirasa masih sangat kurang, bahkan tidak ada usaha sama sekali untuk turut menanggulangi kemerosotan karakter dan budi pekerti anak didik, terutama dalam bentuk kontrol sosial antarwarga masyarakat dapat meningkatkan anak didik sebagai bagian dari masyarakat.
- c. Sekolah sebagai satuan pendidikan formal diharapkan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari.<sup>40</sup>

Strategi pembinaan karakter perlu didukung oleh tiga pilar, yakni orang tua, sekolah dan lingkungan. Dalam konteks tersebut budaya paternalistik dapat dijadikan acuan, maksudnya orang yang lebih tua disegani oleh yang lebih muda. Melalui peran orang tua dan pembina yang berwibawa, pendidikan karakter dapat ditanamkan guna membangun karakter anak bangsa.<sup>41</sup>

#### **4. Strategi Implementasi Pembinaan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan**

##### **a. Membangun Karakter melalui Keteladanan**

Keteladanan merupakan salah satu imbauan untuk digunakan di dalam menapaki kehidupan bermasyarakat. Memiliki keteladanan sosok agung dan mulia, Rasulullah Muhammad saw. melandasi setiap gerak langkahnya dengan cinta. Cinta

---

<sup>40</sup>Zainal Aqib, *Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 231.

<sup>41</sup>Najib Sulhan, *Pendidikan berbasis karakter* (Surabaya: Jaring Pena, 2010), h. 30

adalah sikap batin yang akan melahirkan kelembutan, kesabaran, kelapangan, kreativitas serta tawakal. Dalam dunia pendidikan, sinergi antara rumah dan sekolah sangat membantu untuk membangun karakter.

Orang tua menjadi tempat pendidikan awal sebelum anak-anak mendapatkan pendidikan di tempat lain. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti dan agama menjadi pembiasaan yang sering dilakukan di rumah sehingga perilaku orang tua dapat dicontoh oleh anak-anak.

Di Sekolah, peran pembina sangat penting dan perilakunya akan menjadi ukuran keteladanan anak didiknya. Mengutip Pendapat Munir (2009), pembina harus memperhatikan hal-hal ini sehingga senantiasa mencintai pekerjaan dan anak didiknya antara lain: pembina harus tawakkal, dapat menahan emosi, sosok pemaaf, tidak otoriter dan tidak pula terlalu demokratis, pembina harus mempersiapkan diri dengan baik, melembutkan hati, serta beristikhomah diri menikmati profesi pembina.<sup>42</sup> Menurut Wijaya, karakter pemimpin merupakan

Salah satu faktor yang menentukan kesuksesan dan kegagalan seseorang pemimpin serta menekankan bahwa keberhasilan seorang pemimpin didasarkan pada upaya-upaya untuk menjadikan kebiasaan-kebiasaan positif sebagai bahan dari karakter pemimpin.<sup>43</sup>

#### b. Membangun Karakter melalui Pembiasaan

Berbagai program sekolah dapat dijadikan program untuk membangun karakter anak menuju peradaban bangsa. Karena itu langkah-langkah pembentukan karakter dapat dilakukan seluruh warga sekolah dan menjadi pembiasaan.

---

<sup>42</sup>Zainal Aqib, *Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 163.

<sup>43</sup>Zainal Aqib, *Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 164.

- 1) Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara: *Konwing the good*, yakni menanamkan nilai kebaikan kepada anak, *desiring the good*, yakni menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik, *loving the good*, yakni mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik dan *acting the good*, yakni melaksanakan perbuatan baik.
- 2) Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. Beberapa slogan untuk membangun kebiasaan bersih, kerja sama, jujur, sabar, sopan dan menghormati.
- 3) Pemantauan secara kontinu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang selalu dipantau antara lain: kedisiplinan masuk sekolah, kebiasaan saat makan, kebiasaan di kelas, kebiasaan dalam berbicara, kebiasaan ketika di masjid dan kebiasaan lain.
- 4) Penilaian orang tua. Keterlibatan orang tua untuk menilai perilaku anak cukup penting dalam rangka membangun mentalitas anak.<sup>44</sup>

Keteladanan dan pembiasaan merupakan upaya menumbuhkan dan mengembangkan pembinaan karakter di sekolah dan menjadi pijakan untuk menuju peradaban bangsa. Keteladanan dan pembiasaan harus tercermin dalam program-program yang dicanangkan sekolah dan akan terlihat perwujudannya dalam sikap dan kepedulian berperilaku sehari-sehari, baik di sekolah maupun di rumah. Jika ada sinergi antara sekolah dan rumah dalam membentuk karakter anak, maka anak-anak akan mampu menghadapi tantangan zaman di masa depan.

---

<sup>44</sup>Zainal Aqib, *Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, h. 164.

#### **D. Faktor-Faktor yang Membentuk Kepribadian**

Kepribadian merupakan gabungan keseluruhan dari sifat-sifat yang tampak dan yang dapat dilihat dari seseorang.<sup>45</sup> Dari pengertian tersebut, terlihat bahwa kepribadian tidak hanya terlihat dari ciri-ciri fisik, seperti rambut yang keriting atau kulitnya yang hitam saja, tetapi juga ciri lainnya, seperti kebiasaan dan sikapnya.

Kepribadian terbentuk, hidup dan berubah sejalan dengan proses sosialisasi. Adapun faktor-faktor penting yang menentukan kepribadian, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Kebudayaan

Untuk dapat hidup dan bergaul dengan baik dalam suatu kebudayaan tertentu, semua masyarakat mengembangkan tipe kepribadian tertentu yang selaras dengan kebudayaan mereka. Manusia mengubah atau menyesuaikan alam agar sesuai dengan kebudayaannya. Agar kehidupan bisa berjalan dan kebutuhan hidup tercapai, manusia mengubah alam melalui kebudayaannya, misalnya mendirikan pembangkit listrik tenaga air (PLTA). Kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

##### 2. Warisan Biologis

Sifat-sifat biologis manusia yang bersifat warisan, seperti perbedaan laki-laki dan perempuan memberikan andil besar pada tahap pertama perkembangan

---

<sup>45</sup>Janu Murdiyatomoko, *Advanced Learning Sociology*, h. 137.



kepribadian seseorang. Hal itu menentukan batas-batas yang tidak mungkin dilampaui oleh setiap individu. Batas-batas tersebut berpengaruh pada perkembangan sosialnya. Ada dua macam keragaman yang terdapat pada manusia, yaitu perbedaan yang nyata, misalnya pria dan wanita serta perbedaan yang kontinyu, misalnya tinggi dan berat badan.

Ciri-ciri biologis tertentu, terkadang dapat mengubah orientasi sosialisasi seseorang. Dalam hal ini, sebaiknya hindari diskriminasi tentang keunggulan suatu kelompok agar tidak terjadi kesenjangan.

### 3. Pengalaman kelompok dan individu

Sebagian besar perkembangan kepribadian manusia merupakan produk pengalaman pribadi yang diperoleh dalam suatu kelompok. Nilai, norma dan kepercayaan yang ada dalam suatu kelompok juga membantu terbentuknya kepribadian. Tanpa adanya pengalaman, kepribadian tidak akan berkembang. Meskipun para individu menjadi anggota kelompok yang sama, namun pengalaman mereka dalam kelompok tersebut tidak selalu sama. Perbedaan pengalaman inilah yang selanjutnya memengaruhi dalam variasi kepribadian, termasuk keterampilan yang dimiliki. Maka, himpunlah sebanyak-banyaknya pengalaman dalam hidup untuk menghasilkan kualitas kepribadian yang lebih baik.

### 4. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik berpengaruh terhadap kepribadian seseorang karena dalam banyak hal lingkungan menentukan tingkat kebutuhan yang harus dicapai seseorang untuk mempertahankan hidup. Lingkungan menimbulkan pengalaman yang berbeda bagi setiap individu dalam menyesuaikan diri dan membentuk kepribadian. Individu yang hidup dan berkembang di lingkungan perkotaan dengan sifat individualistisnya

akan berbeda perkembangannya dengan individu yang hidup di lingkungan pedesaan yang mengutamakan kebersamaan dan gotong royong.<sup>46</sup>

## 5. Motivasi

Perkembangan manusia sebagai makhluk yang berkepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi. Menurut F.G. Robin motivasi adalah

Kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan menjadi dorongan dan kebutuhan. Dorongan adalah ketidakseimbangan dalam diri individu karena pengaruh yang datang dari dalam dan luar dirinya. Kebutuhan adalah dorongan yang telah ditentukan secara personal, sosial dan budaya.<sup>47</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa motivasi untuk berubah dapat timbul karena adanya dukungan pihak luar serta pengaruh yang datang dari dalam dan luar dirinya yang memengaruhi dan mengerahkan perbuatan individu dalam rangka mencapai keseimbangan kembali. Kebutuhan manusia yang dimaksud yakni, kebutuhan untuk bersama, kebutuhan untuk berprestasi, bebas dari rasa takut dan rasa bersalah, kebutuhan untuk turut serta dalam mengambil keputusan mengenai persoalan hidup, kebutuhan akan kepastian ekonomi serta kebutuhan akan terintergrasikannya sikap, keyakinan dan nilai-nilai.

---

<sup>46</sup>Janu Murdiyatmoko, *Advanced Learning Sociology*, h. 138-140.

<sup>47</sup>Citra Handayani, *Pendidikan karakter Budaya Bangsa* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2011), h. 136.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada keutuhan (*entity*) sebuah fenomena.<sup>1</sup> Jenis penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yang dimaksud untuk mendeskripsikan suatu objek atau fenomena dalam suatu tulisan yang bersifat naratif artinya data, fakta yang dihimpun berupa kata, lisan atau gambar. Mendeskripsikan objek peneliti dengan menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi sesuai fakta yang ada di lapangan melalui pengumpulan data yang diperoleh peneliti.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan mengenai kondisi di lapangan yang berhubungan langsung dengan Sekolah Alam Insan Kamil yang menyangkut proses, metode atau cara pembinaan, manfaat pembinaannya serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter anak.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kampung Dato Panggentungan Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan dengan

---

<sup>1</sup>Suwardi Endswarsa. *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 16.

fokus objek yang diteliti adalah pembinaan karakter anak pada Sekolah Alam Insan Kamil di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang digunakan peneliti dalam menganalisis sarasanya. Pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi peneliti namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan pendekatan multidisipliner. Adapun metode pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologi. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah

Suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.<sup>2</sup>

Pendekatan sosiologis digunakan karena dalam fenomena kemasyarakatan terjadi dinamika interaksi antara sesama manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Dengan demikian dalam menelaah keberadaan Sekolah Alam Insan Kamil yang merupakan bagian dari institusi pendidikan akan banyak terkait dengan dinamika kehidupan sosial kemasyarakatan di lapangan sehingga dalam penelitian ini, pendekatan sosiologis digunakan untuk menelaah dan mencermati interaksi pembimbing dan anak didik itu sendiri.

Psikologi ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata *psyche* yang artinya jiwa dan kata *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan, sehingga dapat diartikan

---

<sup>2</sup>Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 1.

sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa, yaitu sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah.<sup>3</sup> Pendekatan Psikologi digunakan untuk melihat dan mengetahui karakteristik kejiwaan pada anak didik yang terdapat dalam ruang lingkup Sekolah Alam Insan Kamil.

### ***C. Sumber Data***

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dimaksudkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh di lapangan bersumber dari informan yang dianggap relevan dijadikan narasumber, seperti ketua Yayasan Qalbu, direktur pendidikan SAIK, kepala sekolah, pembina Sekolah Alam Insan Kamil serta orang tua anak untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang dilakukan. Sumber data sekunder merupakan data pelengkap atau data tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah anak didik SAIK, kajian terhadap artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.

### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun

---

<sup>3</sup>Lailatul Fitria, *Pengantar Psikologi Umum* (Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h. 1.

teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala, fenomena atau objek yang diteliti.<sup>4</sup> Peneliti dalam pengamatannya saat melakukan penelitian di lapangan memperhatikan beberapa hal diantaranya: pelaku, kegiatan, benda-benda atau alat-alat, peristiwa, perasaan, tujuan, ruang dan waktu terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah pembinaan karakter anak pada Sekolah Alam Insan Kamil di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan guna mendapatkan data secara langsung dari informan, khususnya data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu ketua Yayasan Qalbu dan pengurus Sekolah Alam Insan Kamil mengenai penelitian yang dilakukan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>RosadyRuslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Ed. 1 (Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.31.

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 138.

### ***E. Instrumen Penelitian***

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa instrumen di lapangan sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian diantaranya; Pedoman observasi, wawancara dengan daftar pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan, kamera, alat perekam dan buku catatan.

### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Dalam analisis data ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi objek peneliti, namun juga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi serta dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk dianalisis.

Adapun teknik analisis dalam penelitian kualitatif secara umum adalah sebagai berikut:

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data yang dimaksud adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian

pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data yang sifatnya masih terkesan belum ilmiah yang bersumber dari catatan tertulis dan hasil rekaman di lapangan. Dengan reduksi ini, pembaca tidak akan mengalami kesulitan sehingga dalam menyimpulkan isi penelitian tidak lebih dan tidak terdapat penafsiran yang salah ( salah tafsir ) dengan penulis.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

#### c. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Dalam tahap ini, penyajian data dilakukan dengan menarik sebuah kesimpulan dan verifikasi. Setiap kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: Sekolah Alam Insan Kamil (SAIK)
Alamat	: Jl. Dato Panggentungan
Propinsi	: Sulawesi Selatan
Kelurahan/Kecamatan	: Kel. Tamarunang Kec. Somba Opu
Kabupaten	: Gowa
No. Telp	: (0411) 2143019
Daerah	: Pedesaan
Status	: Swasta
Tahun Berdiri	: 2014
Organisasi Penyelenggara	: Yayasan Qalbu. <sup>1</sup>

##### 2. Latar Belakang Berdirinya SAIK

Sekolah Alam Insan Kamil (SAIK) didirikan pada bulan 2 tahun 2014 atas inisiatif Hartono selaku ketua Yayasan Qalbu beserta rekannya Malik dan Zakiah Syahrir sebagai pengurus SAIK yang sejak awal telah mendirikan sebuah TK Insan Kamil sekitar tahun 2012. Inisiatif mendirikan Sekolah Alam sudah ada sejak 5 tahun yang lalu dan kemudian Hartono beserta rekan pengurus SAIK melakukan kegiatan *study banding* bulan januari tahun 2014 ke beberapa Sekolah Alam diantaranya: Sekolah Alam Tangerang, Sekolah Alam Dikdoang dan Sekolah Alam Bali. Kegiatan

---

<sup>1</sup>Zakiah Syahrir (30), Direktur Pendidikan SAIK, *Wawancara*, Gowa, 27 Januari 2015.

*study banding* bertujuan untuk mengetahui kondisi Sekolah Alam sebenarnya serta mengetahui metode belajar yang digunakan pada anak.<sup>2</sup>

Zakiah Syahrir (30 Tahun) selaku Direktur Pendidikan SAIK mengatakan bahwa:

Latar belakang berdirinya Sekolah Alam Insan Kamil berlandaskan dalam QS Al-Jaatsiyah/45: 3-6.

إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ (٣) وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَابَّةٍ يُوقِنُونَ (٤) وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن رِّزْقٍ آيَاتٍ لِّقَوْمٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيْفِ الرِّيَّاحِ آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (٥) تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ (٦)

Terjemahnya:

Sungguh, pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang mukmin. Dan pada penciptaan dirimu dan pada makhluk bergerak yang bernyawa yang bertebaran (di bumi) terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) untuk kaum yang menyakini. Dan pergantian malam dan siang, dan hujan yang diturunkan dari langit, lalu dengan (air hujan) itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering). Dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. Inilah ayat-ayat Allah yang kami bacakan kepadamu dengan sebenarnya, maka dengan perkataan mana lagi mereka akan beriman setelah Allah dan ayat-ayat-Nya.<sup>3</sup>

Alam Semesta yang terhampar luas adalah ayat-ayat Allah bagi kaum yang berpikir. Semua teori-teori para ilmuwan terkemuka lahir dari kekuatan dirinya yang memahami fenomena alam ciptaan-Nya. Demikianlah yang coba dikembangkan di Sekolah Alam Insan Kamil (SAIK), mengantarkan anak didiknya menjadi generasi Ulul Albab. Memahami alam lebih nyata, menggali langsung samudera ilmu tanpa batas dan jarak serta menanamkan pemahaman tentang hakekat penciptaan alam

<sup>2</sup>Hartono (42), Ketua Yayasan Qalbu ,Wawancara, Gowa, 30 Januari 2015.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1052.

semesta. Selain itu, manusia diberi amanah agung menjadi khalifah dimuka bumi. Jadi seharusnya pendidikan sejak dini mencetak calon-calon pemimpin yang berkarakter kuat, berakhlak dan arif terhadap sekitar. Alam mengajarkan ketangguhan, humanisme, harmonisasi dan berbagai rahasia tersirat lainnya. Pendidikan yang berorientasi pada hakekat penciptaan manusia dan alam semesta adalah sebuah keniscayaan di tengah keterpurukan generasi peradaban saat ini.<sup>4</sup>

Hartono (42 Tahun) selaku Ketua Yayasan Qalbu mengatakan bahwa:

Ada dua hal yang mendasari alasan berdirinya Sekolah Alam Insan Kamil yaitu, kondisi kebangsaan dan kondisi keummatan.

#### 1. Kondisi Kebangsaan

Sekolah Alam Insan Kamil (SAIK) muncul karena adanya keresahan melihat hasil lulusan pendidikan saat ini yang belum mampu menjawab tantangan zaman. Bukti konkritnya bahwa banyak sekali orang pintar dari hasil pendidikan lama tetapi tidak berakhlak, seperti para pemimpin saat ini, para cendekiawan dan orang-orang yang duduk sebagai anggota dewan tidak ada yang menyadari bahwa sebenarnya mereka orang-orang pintar tetapi yang menjadi masalah adalah kurangnya kesadaran dalam menghadapi permasalahan bangsa dan kepribadian yang kurang berakhlak karena semakin tinggi jabatan seseorang semakin besar peluang untuk korupsi seperti kebanyakan yang telah terjadi pada bangsa kita saat ini.<sup>5</sup>

Keadaan bangsa saat ini hampir hilang dari perhitungan dunia internasional karena tidak memiliki harga diri yang cukup, bangsa dengan kemampuan yang tidak mampu bersaing dan tidak diakui kemampuannya serta bangsa yang tidak memiliki

---

<sup>4</sup>Zakiah Syahrir (30), Direktur Pendidikan SAIK, *Wawancara*, Gowa, 27 Januari 2015.

<sup>5</sup>Wahyudin Qasal (25), Kepala SAIK, *Wawancara*, Gowa, 29 Januari 2015.

pemimpin yang cukup diandalkan untuk mempresentasikan bahwa bangsa kita sebagai suatu bangsa besar. Minimal bangsa ini besar dari segi jumlah, kuantitas dan mayoritas umat Islam di Indonesia.

Bangsa yang menjadi konsumtif karena hanya menggunakan yang telah disediakan produk luar untuk kita. Bangsa yang merelakan kekayaan alamnya diambil begitu saja dan dihargai murah serta bangsa yang tidak cukup memiliki kreatifitas untuk memanfaatkan SDM dan SDA yang dimiliki. Satu hal lagi bahwa penyebab permasalahan pada kehidupan anak saat ini adanya pengaruh narkoba yang merajalela yang telah memasuki hampir semua segmen kehidupan, hampir semua usia dan akhirnya akan menghancurkan bangsa ini.

## 2. Kondisi Keummatan

Zaman sekarang pergaulan bebas sebagai sesuatu yang dianggap hal biasa, membaca dan menonton berita tentang persoalan-persoalan bangsa tidak mengherankan lagi, bahkan telah dianggap sebagai hal yang lumrah saja. Begitu anehnya kita sebagai umat meremehkan hal tersebut, mengapa demikian? Hal itu karena sudah sering terjadi. Generasi muda sekarang telah jauh dari perintah-perintah agama, tidak melakukan ibadah, jauh dari Alquran dan orang tua tidak memahami anaknya akhirnya melakukan tindak kekerasan. Bangsa ini mayoritas dihuni umat Islam tetapi kepemimpinan kita tidak mewakili sebagai orang Islam, KTP nya Islam tetapi semua hal yang dilakukan tidak mencerminkan sebagai umat Islam. Umat yang terkadang terjebak pada doktrin-doktrin yang membawa pada kesesatan baru dengan paham-paham yang tidak jelas.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Hartono (42), Ketua Yayasan Qalbu , *Wawancara*, Gowa, 30 Januari 2015.

Kedua hal tersebut itulah mendasari berdirinya SAIK, apalagi setelah menganalisa lebih jauh mengenai penyebab keterpurukan bangsa hingga sekarang ini. Hal tersebut tidak terlepas dari sistem pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Hampir 20 tahun belakangan ini pendidikan terjebak yang ditekankan pada nilai kognitif saja, anak dipersiapkan untuk menjawab kebutuhan pasar sehingga muncullah istilah manusia siap pakai. Pendidikan pada umumnya tidak mengajarkan kemandirian, kemandirian yang dimaksud mampu beraktifitas, berdikari, dan tidak bergantung pada orang lain dalam mencari rejeki.

Pendidikan SAIK bertanggung jawab untuk mengurangi kerusakan yang terjadi pada bangsa ini. SAIK mengajarkan anak tentang kejujuran, empati, menghormati orang lain, sopan santun, mengajarkan anak melaksanakan ibadah tanpa dipaksa, tanpa harus ditekan, mengajarkan anak memahami penciptaanNya, mengajarkan ketauhidan yang benar dan tentang bagaimana sesungguhnya keberadaan Allah. Sekolah memiliki tanggung jawab seperti itu, sehingga sekolah tidak seharusnya frustrasi ketika ada anak yang bodoh dan nakal tetapi bagaimana pendidik memiliki tanggung jawab untuk menjadikan anak pintar dan baik bukan kemudian mengeluarkannya karena sebagai bentuk keputusan pendidik dan itu tindakan yang tidak manusiawi yang dilakukan sekolah pada umumnya dan melanggar hak.

Sekolah pada umumnya tidak mengajarkan pada anak bagaimana akhlak dan karakter yang baik. Namun hanya diajarkan melalui pendidikan lama seperti moral Pancasila kemudian berganti menjadi PPKN, pendidikan agama dalam porsi yang kecil dan hal itu hanya diajarkan dalam konteks sekedar pengetahuan tetapi tidak mengajarkan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah hanya sibuk

menyiapkan dan mengajari bagaimana anak mampu menjawab soal-soal ujian tetapi tidak menyiapkan anak mampu menjawab persoalan-persoalan dalam kehidupan. Padahal persoalan kehidupan jauh lebih penting daripada menjawab soal-soal ujian. Lebih penting adalah anak mampu menerima konsep pembinaan dengan baik dan mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian.<sup>7</sup>

Hartono (42 Tahun) selaku Ketua Yayasan Qalbu mengatakan bahwa:

Salah satu Inspirasi saya mendirikan SAIK adalah bersumber juga dari internet ketika seorang guru dari Australia mengatakan bahwa untuk mengajarkan anak membaca dan menulis mulai dari PAUD itu sangat mudah membutuhkan waktu hanya sekitar 3 bulan tetapi mengajarkan anak untuk bisa antri dengan baik membutuhkan waktu 12 tahun.

Bagi Australia pendidikan karakter menjadi pendidikan lebih dominan, mereka tidak pusing anaknya lambat membaca, lambat menghitung tetapi mereka lebih pusing untuk membentuk karakter, mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dari anaknya. Mereka tidak menulis kebersihan sebahagian dari iman sebagai pengingat kebersihan seperti yang dilakukan negara kita saat ini. Hal itu karena dari kecil telah dididik untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan kesehariannya. Kebiasaan baik bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Anak-anak diajarkan tertib, menjaga lingkungan hidup, mengajarkan tidak merebut hak orang lain, menghormati, menghargai orang lain serta tidak melanggar aturan yang telah ada.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Hartono (42), Ketua Yayasan Qalbu , *Wawancara*, Gowa, 30 Januari 2015.

<sup>8</sup>Hartono (42), Ketua Yayasan Qalbu , *Wawancara*, Gowa, 30 Januari 2015.

Inspirasi dan alasan-alasan dengan kondisi kebangsaan dan keummatan itulah Hartono serta beberapa rekan pengurus Sekolah Alam Insan Kamil menerapkan pembinaan karakter pada Sekolah Alam Insan Kamil guna mewujudkan manusia berkarakter kuat yang memiliki *skill*, kreatif, sehat jasmani dan rohani serta berakhlak.

### **3. Tujuan**

Tujuan dari Sekolah Alam Insan Kamil bercita-cita untuk turut serta melahirkan konsep pendidikan baru sebagai cikal bakal lahirnya peradaban yang kembali pada fitranya.<sup>9</sup>

### **4. Fungsi**

Sekolah Alam Insan Kamil akan menyelenggarakan pendidikan yang mewadahi kegiatan belajar pada jenjang Prasekolah (KB dan TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Akademi Keguruan.<sup>10</sup>

### **5. Visi dan Misi**

Adapun Visi dan Misi dari Sekolah Alam Insan Kamil adalah:

- a. Visi: Mewujudkan generasi baru yang *Rahmatan Lil'Alamin*
- b. Misi:
  - 1) Melaksanakan sistem pendidikan yang berbasis alam dengan memadukan pengetahuan umum dan agama
  - 2) Mengadakan pengembangan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan
  - 3) Mencetak generasi muslim penghafal Alquran

---

<sup>9</sup>Parent Hanbook SAIK, 2014, h. 1.

<sup>10</sup>Parent Hanbook SAIK, 2014, h. 1.

- 4) Membangun karakter atau jiwa *leadership* dan *entrepreneurship* sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.<sup>11</sup>

## 6. Struktur Organisasi

Sekolah Alam Insan Kamil merupakan pendidikan formal dibawah naungan Yayasan Qalbu, maka untuk mendukung terlaksananya program pengajaran pada Sekolah Alam Insan Kamil dibentuk struktur organisasi yang terdiri dari dua bagan struktur. Berikut dapat dilihat skema struktur Yayasan Qalbu dan struktur Sekolah Alam Insan Kamil:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Parent Hanbook SAIK, 2014, h. 2.

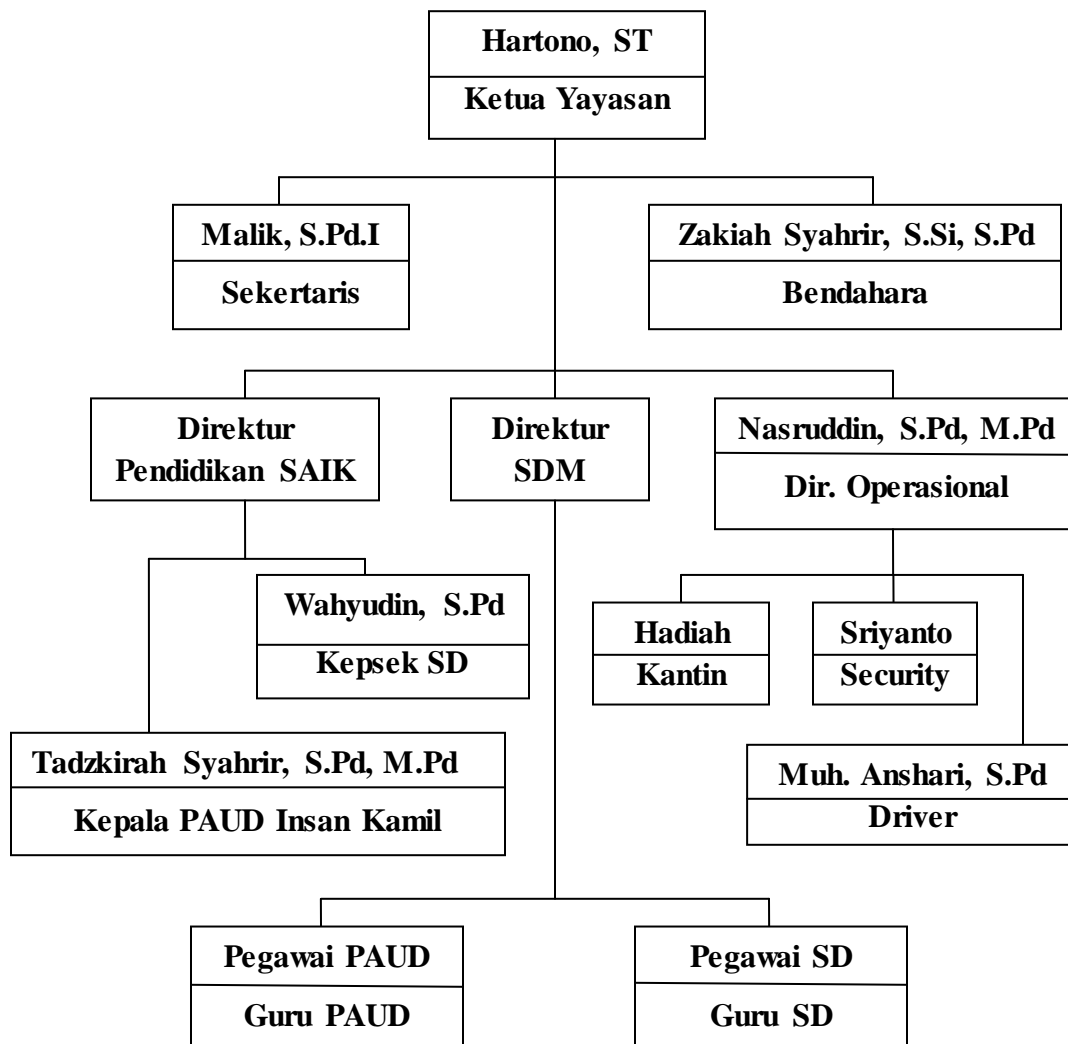
<sup>12</sup>Sri Sugira Firman (24), Administrasi SAIK, *Wawancara*, Gowa, 5 Februari 2015.



**Struktur Yayasan Qalbu Makassar**

**Binaan**

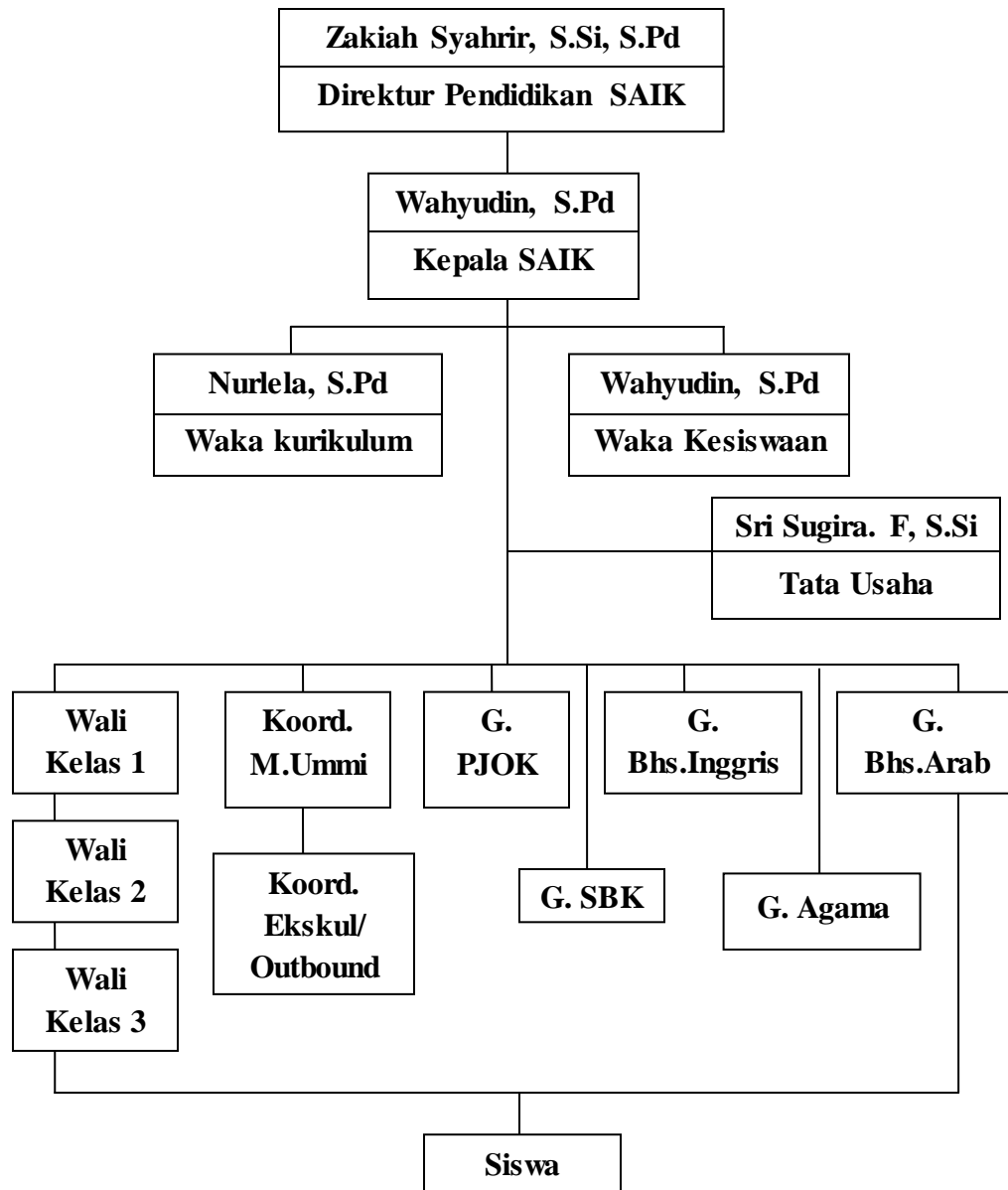
**Sekolah Alam Insan Kamil**



**Struktur Sekolah Alam Insan Kamil**

**Sekolah Dasar**

**T.A. 2012-2015**



## 7. Perlengkapan dan Fasilitas

Pelaksanaan kegiatan Sekolah Alam Insan Kamil dapat berjalan secara keseluruhan dengan memiliki fasilitas yang mendukung. Adapun perlengkapan dan fasilitas Sekolah Alam Insan Kamil sampai saat ini diantaranya:

- a. Masjid dan Aula Permanen
- b. Kantor Administrasi dan Ruang Pembina
- c. Perpustakaan dan Ruang Audio Visual
- d. Kelas Saung dan Permanen yang nyaman
- e. Lapangan Olahraga dan Kebun Kelas
- f. Ruang Bank SAIK untuk menabung
- g. Ruang bermain *indoor* dan *outdoor (Outbound)*
- h. Ruang Bengkel Akhlak dan Bengkel *life skill*
- i. Ruang Musik, UKS, kantin, dan koperasi
- j. Sepatu Boot untuk kegiatan *Green House* (pembibitan, vertikultur, hidroponik, pembuatan kompos) serta digunakan saat kerja bakti
- k. Pemeriksaan Kesehatan
- l. Konsultasi psikologi
- m. *Break fast* dan *lunch* sesuai standar gizi yang halal dan thoyyiban
- n. Perlengkapan KBM/ lembar kerja anak serta dokumentasinya
- o. Pengajian bulanan, dialog interaktif, kajian ilmu dan forum silaturahmi orangtua
- p. Pentas seni dan pameran hasil karya serta lomba keterampilan
- q. Loker tas, bukudan peralatan sholat
- r. Meja lipat untuk pembelajaran luar kelas

- s. Perlengkapan mandi dan perlengkapan makan berbahan melamin
- t. WC Akhwat dan Ikhwat.<sup>13</sup>

### **8. Sistem Pendidikan SAIK**

Sistem pendidikan yang diterapkan di Sekolah Alam Insan Kamil berbeda dari sekolah pada umumnya. Adapun sistem pendidikan SAIK adalah: Dalam keseharian SAIK tidak ada proses belajar dalam artian ‘formal’ dan konvensional, jarang atau bahkan tidak menerapkan sistem pemberian PR/Projek, pengajaran tentang tanggung jawab dan disiplin diri diajarkan, mengajarkan anak belajar tidak hanya berdasarkan atau mengandalkan *text book*, tetapi juga belajar aktif, belajar aktif di segala situasi dan kondisi, komunikasi antara anak dan pembina yang menyenangkan diharapkan akan memberikan motivasi belajar yang besar pada anak dan menumbuhkan minat akan apa yang dipelajari serta anak belajar dengan duduk bersila atau bahkan duduk di mana saja di lantai tempat mereka belajar.<sup>14</sup>

### **9. Kurikulum Sekolah dan Program Khas Sekolah Alam Insan Kamil**

Sekolah Alam Insan Kamil menggunakan kurikulum terintegrasi antar Pendidikan Nasional (Kurikulum 2013) dan konsep sekolah alam mengacu pada tahapan perkembangan anak yang mengoptimalkan seluruh potensi kecerdasan (*multiple intellegence*). Kurikulum SAIK mencakup aspek-aspek perkembangan antara lain: karakter, nilai-nilai agama (akhlak), sosial kultural, bahasa, kognitif (sains dan matematika), Psikomotorik, seni dan kreatifitas serta IQ, EQ, SQ.

---

<sup>13</sup>Berdasarkan analisis peneliti dan lihat juga brosur SAIK, 2014.

<sup>14</sup>Berdasarkan analisis peneliti dan lihat juga Parent Hanbook SAIK, 2014, h. 3.

Berbagai aspek dan kurikulum selanjutnya dikemas dalam program petualangan bermain dan belajar dengan tema-tema menarik yang meliputi: Eksperimen Sains, *Outbound*, *Camping*, *Farming*, kunjungan edukatif, *Home visit*, *Business Day*, *Aqua Play*, dan *life skill* dasar yang diharapkan sedini mungkin mampu menjadikan anak hidup mandiri. Sekolah Alam Insan Kamil juga menyelenggarakan kegiatan penunjang seperti peringatan hari besar nasional, hari besar islam, dan event khusus lainnya seperti *Graduation Ceremony* dan *Family Gathering*.<sup>15</sup>

## **B. Metode Pembinaan Karakter Anak di Sekolah Alam Insan Kamil (SAIK)**

### **1. Konsep Pembinaan SAIK**

Konsep Sekolah Alam Insan Kamil adalah pembinaan dengan belajar aktif, menyenangkan yang memanfaatkan alam sebagai media langsung untuk belajar. Sekolah Alam Insan Kamil berusaha menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan, atmosfer belajar tidak menegangkan, komunikasi antar pembina dan anak juga hangat dan mengutamakan pada *active learning*. Anak tidak berfokus pada buku-buku pelajaran saja, tetapi mengalami langsung apa yang mereka pelajari melalui percobaan, observasi dan lain sebagainya.<sup>16</sup> Namun sebelum pembina melakukan pembinaan, SAIK mengadakan tes STIFIN yang berguna untuk mengukur kecerdasan, mengetahui karakter serta mempermudah pembina dan orang tua dalam menghadapi anak sesuai karakternya.

Wahyudin Qasal (25 Tahun) selaku Kepala Sekolah Alam Insan Kamil mengatakan bahwa:

---

<sup>15</sup>Parent Hanbook SAIK, 2015, h. 4.

<sup>16</sup>Berdasarkan analisis peneliti dan lihat juga Parent Hanbook SAIK, 2015, h. 2.

STIFIN merupakan kepanjangan dari karakter *Sensing*, *Thinking*, *Instinct*, *Feeling* dan *Intuiting*. STIFIN terbagi atas dua, yaitu *introvert* dan *ekstrovert*. Berikut penjelasan STIFIN dibawah ini:

a. *Sensing*

*Introvert* : Kecerdasan yang merujuk pada panca indera yang membuat seseorang konkrit dan praktis. Kecerdasan tersebut, bergerak dari dalam ke luar, sehingga membuat seseorang suka berkelana, pandai meniru dan hebat dalam berakting.

*Ekstrovert* : Kecerdasan yang bergerak dari luar ke dalam, sehingga mudah mendapatkan banyak peluang baru.

b. *Thinking*

*Introvert* : Kecerdasan yang merujuk pada logika yang membuat seseorang rasional dan objektif. Kecerdasan tersebut, bergerak dari dalam ke luar, sehingga karakter ini sanggup menekuni profesi yang spesifik.

*Ekstrovert* : Kecerdasan yang bergerak dari luar ke dalam, sehingga mahir menjadi komandan dalam suatu kelompok atau organisasi.

c. *Instinct* (In)

Kecerdasan yang merujuk pada naluri sebagai indera ketujuh seseorang yang dilengkapi dengan kemampuan serba bisa. Kecerdasan tersebut, dikemudikan secara otomatis, sehingga karakter ini responsif, mudah beradaptasi dan banyak kawan.

d. *Feeling*

*Introvert* : Kecerdasan yang merujuk pada perasaan yang pandai memahami orang lain. Kecerdasan tersebut, bergerak dari dalam ke luar, sehingga karakter ini memancarkan pengaruh kuat dalam memimpin.

*Ekstrovert* : Kecerdasan yang bergerak dari luar ke dalam, sehingga karakter ini hebat dalam persahabatan dan hubungan sosial.

e. *Intuiting*

*Introvert* : Kecerdasan yang merujuk pada indera keenam seseorang yang sekaligus menjadi otak kreatif. Kecerdasan tersebut, bergerak dari dalam ke luar, sehingga karakter ini cenderung menjadi *trendsetter* dilingkungan profesinya.

*Ekstrovert* : Kecerdasan yang bergerak dari luar ke dalam, sehingga pandai memprediksi kecenderungan bisnis ke depan.<sup>17</sup>

Wahyudin (25 Tahun) selaku pembina dan pengembangan akhlak mengatakan bahwa:

Adapun konsep pembinaan yang dilaksanakan dalam lingkup Sekolah Alam Insan Kamil diantaranya:

a. *Fun Learning*

Belajar di alam terbuka secara naluriah akan menimbulkan suasana '*fun*' tanpa tekanan dan jauh dari kebosanan. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran pada anak bahwa '*learning is fun*' dan sekolah identik dengan kegembiraan sehingga membangun motivasi belajar anak.

b. Belajar sambil Bermain

Pembinaan pada anak didik dengan kemampuan dasar untuk membangun jiwa keingintahuan, kemampuan melakukan observasi, membuat hipotesa serta kemampuan menerapkan metode berpikir ilmiah.

---

<sup>17</sup>Wahyudin Qasal (25), Kepala SAIK, *Wawancara*, Gowa, 10 Maret 2015.

c. *Learning by Doing* atau *Active Learning*

Pembina berusaha agar anak didik mampu bereksplorasi, memecahkan masalah, bereksperimen dan berkreasi.

d. Belajar dari Semua

Tidak hanya anak yang belajar tetapi pembina pun belajar dari anak, bahkan orang tua juga belajar dari pembina dan anak-anak. Sekolah Alam Insan Kamil tidak hanya belajar di kelas tetapi di mana saja dan pada siapa saja. Mereka belajar tidak hanya dari buku tetapi dari apa saja yang ada di sekitarnya dan yang jelas mereka belajar tidak untuk mengejar nilai, tetapi untuk bisa memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

## 2. Metode Pembinaan Karakter Anak

Metode belajar mengajar Sekolah Alam Insan Kamil lebih banyak menggunakan *action learning*, anak belajar melalui pengalaman maksudnya anak mengalami dan melakukan langsung. Dengan mengalami langsung anak didik diharapkan belajar dengan lebih bersemangat, tidak bosan dan lebih aktif. Adapun metode pembinaan karakter di Sekolah Alam Insan Kamil sebagai berikut:

a. Pengembangan Akhlak melalui Metode Teladan (*Learning by Qudwah*)

Mewujudkan karakter dengan pribadi *akhlakul karimah* pada anak digunakan metode keteladanan. Pembina mencontohkan akhlak yang baik secara nyata kepada anak didik dan kemudian anak melakukan sesuai apa yang telah dilihat dan diajarkan dari para pembina.

---

<sup>18</sup>Wahyudin (25 Tahun), Pembina dan Pengembangan Akhlak SAIK, *Wawancara*, Gowa, 30 Januari 2014.



Wahyudin (25 Tahun) selaku pembina dan pengembangan akhlak mengatakan bahwa:

Dari umur 0-12 tahun anak-anak tidak mengerti berbagai hal kecuali dua hal yaitu, ketika anak mengalami sendiri dan ketika ada contohnya. Jadi saat pembina mengajarkan akhlak pada anak misalnya mengajarkan cara menghormati orang tua dengan sekedar bicara maka anak tidak akan mengerti tetapi langsung mengajarkan praktiknya yang terlebih dahulu dicontohkan oleh pembinanya dan terkadang ada anak yang berbuat salah langsung ditegur dengan hadist sesuai perbuatannya oleh pembina atau temannya.<sup>19</sup>

b. Pengembangan Kreatifitas melalui Kegiatan *Learning by Games*

Dalam proses membentuk kreatifitas digunakan metode *Learning by Games* agar merangsang dari awal ide kreatif anak.

c. Pengembangan Logika dan Daya Cipta melalui *Experiential Learning*

Pembinaan dalam membentuk logika ilmiah digunakan alam dan bisnis sebagai media belajar. Pembina memfasilitasi anak didik berinteraksi dengan alam dengan rangkaian tema/projek pembelajaran sedemikian rupa sehingga anak mendapatkan pemahaman yang holistik tentang alam semesta. Maksudnya pemahaman yang menyeluruh karena setiap bulan di Sekolah Alam Insan Kamil memiliki tema sebagai acuan seluruh pembelajaran, seperti bulan September lalu temanya adalah pertanian. Jadi semua pembelajaran diarahkan ke pertanian sehingga anak mengetahui setiap pembelajaran dengan tidak sebahagian pemahamannya tetapi menyeluruh.

---

<sup>19</sup>Wahyudin (25 Tahun), Pembina dan Pengembangan Akhlak SAIK, *Wawancara*, Gowa 30 Januari 2014.

d. Pengembangan Kepemimpinan melalui Metode *Outbound*

Metode *outbound* digunakan dalam membentuk jiwa kepemimpinan, dimana pembina melakukan aktivitas *outbound* secara praktis bersama anak didik.

Muh. Anshari (23 Tahun) selaku Koordinator Olahraga dan *Outbound* mengatakan bahwa:

Adapun beberapa permainan *outbound* yang mendukung pembinaan karakter serta menunjang pembentukan karakter anak diantaranya:

- 1) Flying fox: Melatih keberanian
- 2) Arung jeram: Melatih ketangkasan dan kekompakan
- 3) Baki (kaki seribu): Melatih kepemimpinan dan kerjasama tim
- 4) Engkan/longga: Melatih keseimbangan.<sup>20</sup>

e. Pengembangan Karakter Mandiri melalui *Entrepreneurship Games*

Membentuk karakter anak dengan jiwa wirausaha sebagai media belajar digunakan cara magang dan dagang agar anak didik berinteraksi dengan unit, pelaku dan lingkungan bisnis serta metode ini juga berguna dalam membangun karakter kemandirian pada anak. Kemandirian yang mampu beraktivitas, berdikari dan tidak perlu bergantung pada orang lain dalam mencari rejeki.<sup>21</sup>

Menurut Nurlela (32 Tahun) selaku Waka Kurikulum dan pembina metode ummi mengenai kelima metode pembinaan karakter anak yang diterapkan pada Sekolah Alam Insan Kamil adalah:

---

<sup>20</sup>Muh.Anshari (23 Tahun), Koord. Olahraga dan *Outbound* SAIK, *Wawancara*, Gowa 30 Januari 2014.

<sup>21</sup>Berdasarkan analisis peneliti dan lihat juga Parent Hanbook SAIK, 2014, h. 3.

a. Metode Keteladanan

Kami di Sekolah Alam Insan Kamil melaksanakan kegiatan pembinaan dengan metode keteladanan seperti penanaman akhlak melalui hadist, misalnya anak itu sering marah saat itu juga langsung ditegur dengan hadistnya marah sehingga anak cepat meniru. Selain itu, dulu ada anak yang sering berteriak tetapi saat diberikan hadistnya, sekarang tidak sering berteriak lagi seperti itu. Jadi, kami memberikan berdasarkan kondisi namun pembinaanya harus menunjukkan contoh teladan terlebih dahulu.

b. Metode *Learning by Games*

Dalam proses pembinaan melalui metode *Learning by Games* pembina dituntut untuk kreatif memikirkan cara belajar menyenangkan bagi anak, misalnya setiap awal pembelajaran pembina menyisipkan dengan *games* untuk pemanasan, seperti tepuk-tepuk semangat atau kadang saat proses pembinaan berlangsung dengan melihat situasi anak yang mulai bosan, kami memberikan *games* seperti senam otak.

c. Metode *Experiential Learning*

Mengembangkan cara berpikir anak dengan langsung mempraktekkan misalnya praktek menanam, mengeksplor sesuai tema/projek pembelajaran yang telah ditentukan setiap bulannya seperti semester lalu tema kita ada tema pertanian, perikanan dan perbankan. Pada tanggal 22 September lalu di SAIK diadakan kegiatan penanaman pohon massal dengan program *Go Green*. Seluruh anak diajak berpartisipasi dalam kegiatan ini, tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara *outdoor* memiliki rangsangan semangat tersendiri bagi anak untuk belajar. Apalagi tema di bulan september adalah pertanian, jadi semua pembelajaran diarahkan ke pertanian dan perbankan di Ruang Bank SAIK sampai sekarang berjalan

setiap waktu istirahat ada namanya jam menabung dan anak didik yang menjalankan seperti layaknya di Bank. Selain itu, biasanya pembina bersama anak-anak mengolah bahan bekas seperti kertas yang tidak digunakan lagi untuk dibuat menjadi amplop.

d. Metode *Outbound*

Metode outbound digunakan diarena luar kelas, pembina membagi kelompok kemudian setiap kelompok memilih satu pemimpin yang bisa dijadikan pimpinan misalnya mewarnai gambar, pembina memberikan gambar setiap kelompok kemudian ketua kelompok mengarahkan teman kelompoknya sesuai tugasnya masing-masing seperti ada yang mewarnai bagian pohon. Pembina melihat proses kerja tim berlangsung apakah anggota tim mengikuti arahan, melaksanakan serta mematuhi atau tidak perintah ketua tim meskipun warna yang diperintahkan tidak bagus.

e. Metode *Entrepreneurship Games*

Metode ini berhubungan dengan program *market day* yang dilaksanakan hari jumat. Biasanya kami mengolah terlebih dahulu, mengajarkan cara membuat dan menghasilkan karya kemudian dikumpulkan beberapa minggu. Jika hasil karya sudah banyak, maka akan dipasarkan di masyarakat pada jadwal *market day*. Selain itu, ada *cooking* anak-anak diajarkan cara memasak di hari *business day*, jumat pagi kami memasak setelah semuanya masak dan siap, pembina dan anak didik menjual masakan tersebut. Hasil jualan dibagi sebahagian untuk anak yang menjual dan sebahagian untuk pemasukan sekolah.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Nurlela (32 Tahun), Waka Kurikulum dan Metode Ummi, *Wawancara*, Gowa 30 Januari 2015.

### 3. Media Pembelajaran

Sekolah Alam Insan Kamil merupakan sekolah yang mendukung pembinaan karakter anak dan media pembelajaran yang berguna sebagai:

#### a. Media Pembinaan, Observasi dan Riset

Media dengan cara mengamati dan memahami langsung gejala alam yang terjadi, sehingga anak didik bisa mendapatkan media belajar yang bermutu dan murah.

#### b. Modal Produksi (Magang dan Dagang)

Media pembelajaran dengan mengolah hasil dari praktik di alam yang diharapkan kedepannya anak didik mampu membiayai diri dan media ini secara langsung anak dapat belajar hidup mandiri.

#### c. Sarana Pengembangan Manusia

Manusia yang tumbuh dan berkembang berdasarkan interaksinya dengan alam akan menghasilkan manusia yang berakhlak mulia terhadap sang Khaliq (Ibadah), sesama manusia dan makhluk lainnya (Muamalah) serta adil dan cinta damai (Khalifah).<sup>23</sup>

### ***C. Manfaat Pembinaan Karakter Anak***

Manfaat yang dapat diperoleh dari pembinaan karakter di Sekolah Alam Insan Kamil adalah sebagai berikut:

#### a. Manfaat bagi anak:

- 1) Anak didik mengalami perubahan tingkah laku dan kebiasaan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bersikap sopan pada orang tua.

---

<sup>23</sup>Berdasarkan analisis peneliti dan lihat juga Parent Handbook SAIK, 2014, h. 4.

- 2) Memiliki akhlak yang baik dalam pergaulan, bersikap ramah terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
- 3) Bersikap jujur, berani dalam kebenaran dan kebaikan, memenuhi janji, bersikap sopan, lemah lembut, sabar dan peduli lingkungan serta mampu bekerja sama dengan orang lain.
- 4) Tertib, cermat, rapi dalam setiap urusan, bertanggung jawab dan mandiri
- 5) Dapat memanfaatkan waktu belajar, istirahat dengan baik serta terbiasa hadir tepat waktu
- 6) Meningkatkan keimanan dengan mampu dan terbiasa beribadah secara benar dan tepat waktu
- 7) Mematuhi aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya sepanjang tidak bertentangan dengan Islam
- 8) Mudah memahami pelajaran karena belajar tanpa tekanan dari pembinannya.
- 9) Mampu membaca dan meningkatkan pemahaman terhadap Alquran dengan menghafal juz 30 dan sebahagian juz 29
- 10) Meningkatkan pemahaman terhadap As Sunnah dengan menghafal hadits pilihan yang berkaitan aqidah dan akhlak serta mempelajari artinya
- 11) Anak secara alami lebih sehat dan kuat karena pergerakan lebih banyak dengan metode *outbound*.<sup>24</sup>

b. Manfaat bagi orang tua

Tri Ambarwati (35 Tahun) selaku orang tua anak didik SAIK bernama Victoria Azeeza Albatrizya (Tisyah) mengatakan bahwa:

---

<sup>24</sup>Berdasarkan analisis peneliti dan lihat juga Parent Handbook SAIK, 2014, h. 5.

Manfaat bagi orang tua dari pembinaan karakter di Sekolah Alam Insan Kamil adalah orang tua lebih nyaman dengan kondisi anak, mudah mengatur anak serta lebih mengetahui cara menghadapi anak sesuai karakternya.<sup>25</sup>

Berikut pernyataan-pernyataan para orang tua dan pembina mengenai perkembangan anak didik selama mengikuti proses pembinaan karakter di Sekolah Alam Insan Kamil diantaranya:

Wahyudin (25 Tahun) selaku Pembina dan Pengembangan Akhlak mengatakan bahwa:

Saya memiliki anak didik bernama Muh. Bheno Putra Susilo dipanggil Bheno dengan karakter *sensing* pindahan dari Sumatera, dulu dia digelar sebagai anak yang paling nakal di sekolahnya. Akibat kelakuannya membuat orang tuanya stress dan bertindak kasar pada Beno. Kemudian masuk di Sekolah Alam Insan Kamil, awal masuk beberapa minggu masih berperilaku nakal dan sering bertengkar. Namun SAIK ini, pembina tetap berusaha memberi bimbingan pada Beno sesuai dengan metode pembinaan SAIK. Akhirnya perkembangan Beno saat ini, seperti yang terlihat sangat baik dengan bersikap sopan pada orang tuanya, teman, pembina dan sekitarnya. Mengetuk pintu dan memberi salam pada orang tuanya ketika berangkat dan pulang rumah. Hafalannya sebahagian sudah di juz 29, bahkan orang tuanya sampai terharu dan menceritakan harunya pada *security* sekolah.<sup>26</sup>

Sriyanto Rahayu (37 Tahun) selaku wali orang tua anak didik SAIK bernama Muh. Bheno Putra Susilo (Benno) mengatakan bahwa:

---

<sup>25</sup>Tri Ambarwati (35 Tahun), Orang Tua Anak, *Wawancara*, Gowa, 30 Januari 2015.

<sup>26</sup>Wahyudin (25 Tahun), Pembina dan Pengembangan Akhlak SAIK, *Wawancara*, Gowa, 30 Januari 2015.

Semenjak Beno sekolah di Sekolah Alam Insan Kamil, saya sebagai wali orang tua Beno dan para pembina SAIK merasakan banyak sekali perubahan pada Beno dari segi perilakunya, misalnya kalau saya jemput langsung beri salam kemudian pulang ke rumah langsung ketuk pintuk, beri salam dan mencium tangan bundanya. Tidak seperti dulu, sebelum masuk SAIK kalau pulang ke rumah pasti tendang pintu, tidak pernah ketuk pintu dan tidak beri salam. Hingga saya dan orang tuanya sekarang terharu melihat perubahan pada Beno karna di sekolah dan dirumah Beno juga melaksanakan shalat lima waktu, mengaji, hafalan Alqurannya banyak dan berkata yang baik-baik. Saya dan orang tua Beno sangat mengapresiasi pembinaan karakter pada Sekolah Alam Insan Kamil.<sup>27</sup>

Tri Ambarwati (35 Tahun) selaku orang tua anak didik SAIK bernama Victoria Azeza Albatrizya (Tisy) mengatakan bahwa:

Anak saya bernama Tisy seorang perempuan dengan karakter *feeling*, makanya Tisy peka perasaannya, mudah menangis dan banyak gerak dan bicara. Namun semenjak anak saya sekolah di SAIK mendapatkan pembinaan karakter, Tisy sekarang jarang menangis, lebih berani menghadapi sesuatu dan lebih sabar. Selain itu, manfaat lainnya adalah energinya tersalurkan dengan fasilitas yang tersedia di SAIK, menghormati orang tua, bisa mandiri, hafalannya lebih banyak serta membantu saya untuk mengajarkan adiknya tentang hadits dan mudah menyerap informasi. Segala yang dibutuhkan anak saya sebagai tempat belajar dan bermain telah didapatkan di SAIK. Manfaat yang saya rasakan juga dari pembinaan karakter anak adalah memudahkan saya sebagai orang tua dalam hal mengatur anak.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Sriyanto Rahayu (37 Tahun), Wali Orang Tua Anak, *Wawancara*, Gowa, 30 Januari 2015.

<sup>28</sup>Tri Ambarwati (35 Tahun), Orang Tua Anak, *Wawancara*, Gowa, 30 Januari 2015.



Nasaruddin (45 Tahun) selaku orang tua anak didik SAIK bernama Fadhilah Amatullah (Fadhilah) mengatakan bahwa:

Fadhilah pindah di Sekolah Alam Insan Kamil sejak naik kelas 2. Di SAIK anak saya lebih banyak beraktivitas karena arenanya yang mendukung. Dan manfaatnya bagi anak saya yang pertama dari segi mentalnya karena Fadhilah tipe anak yang penakut, tetapi semenjak sekolah di SAIK mentalnya lebih terlatih, lebih berani dengan berbagai kegiatan *outbound* yang dilaksanakan dalam Sekolah Alam Insan Kamil. Dari segi perilakunya baik, hafalannya juga lebih banyak karena dalam waktu pembelajaran SAIK, ada program *one day one ayat* setiap pagi. Dan kebiasaan-kebiasaan baik dengan sembilan adab sekolah yang diterapkan dalam lingkup Sekolah Alam Insan Kamil sangat mempengaruhi karakter anak.<sup>29</sup>

Hartono (42 Tahun) selaku orang tua anak didik SAIK bernama Raghdah Attia Minallah (Attia) mengatakan bahwa:

Attia pindah di Sekolah Alam Insan Kamil sejak naik kelas 2 dari sekolah Nurul Fikri. Anak saya karakternya *thingking* atau *melankolis* makanya Attia tipe anak yang keras, tidak mau mengalah dan sewaktu masih di sekolah lamanya dia tidak ingin berteman dengan anak yang tidak selevel dengannya. Namun semenjak masuk dan mengikuti pembinaan karakter di Sekolah Alam Insan Kamil, mengalami banyak perubahan terutama dari segi perilakunya dan kognitifnya juga tidak ketinggalan.

SAIK halamannya lebih luas sehingga Attia dapat berekspresi lebih leluasa apalagi SAIK memadukan unsur alam dan keagamaan yang berjalan secara

---

<sup>29</sup>Nasaruddin (45 Tahun), Orang Tua Anak, *Wawancara*, Gowa, 30 Januari 2015.

beriringan serta anak belajar dengan kondisi yang sebenarnya. Ketika belajar tentang tumbuhan, anak langsung diajarkan bercocok tanam bersama pembinanya mulai dari mencangkul, menanam, menjaga serta memeliharanya. Jadi SAIK ini, sangat bermanfaat untuk perkembangan anak karena mengajarkan anak langsung pada alam bukan hanya membayangkan namun langsung melihat dan mempraktekkan prosesnya serta diajarkan tata tertib dan anak belajar hidup mandiri.<sup>30</sup>

Meiarni (38 Tahun) selaku orang tua anak didik SAIK bernama Siti Humairah Sukimin (Humairah) mengatakan bahwa:

Banyak sekali manfaat bagi anak yang saya rasakan sebagai orang tua dari humairah. Selama anak saya mengikuti proses pembinaan karakter di Sekolah Alam Insan Kamil terutama yang paling terlihat dan membantu adalah dari segi akhlakunya, humairah sekarang akhlakunya lebih meningkat mulai dari perilakunya, memanfaatkan waktu dalam belajar, shalat tepat waktu dan rajin mengaji. Perubahan perilaku anak saya signifikan.<sup>31</sup>

Maulida (32 Tahun) selaku orang tua anak didik SAIK bernama Yumna A Fathinnisa (Yumna) mengatakan bahwa:

Anak- anak masih dalam tahap proses pembinaan karena di Sekolah Alam Insan Kamil masih baru berjalan satu semester apalagi anak saya baru kelas satu jadi perkembangannya belum terlalu dapat saya ukur. Namun segi akhlakunya ada peningkatan dari mengaji Yumna ada perkembangan dan perkataannya mulai sopan serta pengetahuannya juga ada peningkatan. Yumna karakternya *sensing introvert*,

---

<sup>30</sup>Hartono (42 Tahun), Orang Tua Anak, *Wawancara*, Gowa, 30 Januari 2015.

<sup>31</sup>Meiarni (38 Tahun), Orang Tua Anak, *Wawancara*, Gowa, 30 Januari 2015.

termasuk tipe anak yang aktif sehingga terkadang masih sulit untuk diatur, jadi perubahan perilakunya belum terlalu signifikan tetapi perkembangannya mulai ada perubahan.<sup>32</sup>

#### ***D. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Karakter Anak***

Kelancaran dan hambatan pembinaan karakter anak yang berjalan di Sekolah Alam Insan Kamil terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Hartono (42 Tahun) selaku Ketua Yayasan Qalbu mengatakan bahwa:

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembinaan karakter anak adalah:

1. Faktor Pendukung
  - a. Pembina yang berkualitas, anak didik berguru pada pembinanya bukan berguru pada fasilitas. Jadi, sebaik apapun fasilitas tetapi kualitas pembinanya tidak baik, tidak akan ada manfaatnya fasilitas yang ada dalam sekolah. Kemudian para pembina diberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi mereka sebagai tenaga pendidik.
  - b. Fasilitas yang ada di Sekolah Alam Insan Kamil
  - c. Orang tua anak termasuk faktor pendukung sehingga Sekolah Alam Insan Kamil selalu mengadakan pertemuan Forum Silaturahmi (FORSIL) bulanan dengan tujuan agar pembina dan orang tua bersinergi dalam hal perkembangan anak. Dalam hal ini, pembina dapat mengetahui langsung perkembangan dan kekurangan anak di rumah dari orang tuannya begitupun orang tua dapat

---

<sup>32</sup>Maulida (32 Tahun), Orang Tua Anak, *Wawancara*, Gowa, 10 Februari 2015.

memeriksa langsung perkembangan anaknya melalui buku *mutabaah yaumiyah* yang ditunjukkan dari pembinanya. Pertemuan ini juga menjadi wadah diskusi atau pembina berbagi mengenai hal-hal yang ada di Sekolah Alam Insan Kamil kepada para orang tua untuk menerapkan juga di rumah. Jadi, seperti sekolahnya orang tua juga agar mengetahui cara menghadapi anak dan menjadi orang tua yang baik bagi anaknya.

- d. Sekolah Alam Insan Kamil memiliki kurikulum yang dapat menunjang pembentukan karakter anak dalam pembinaan serta mendukung proses pengajaran akhlak.
- e. Para pengurus Yayasan Qalbu yang memiliki visi dan misi yang sama dengan Sekolah Alam Insan Kamil dan terkadang salah satu pengurus Yayasan Qalbu meluangkan waktunya untuk membimbing anak didik SAIK.

Faktor-faktor pendukung diatas, merupakan komponen-komponen yang penting dalam memastikan proses pembinaan karakter berjalan dengan baik di Sekolah Alam Insan Kamil.

## 2. Faktor penghambat

Berikut faktor-faktor yang menghambat pembinaan karakter anak di Sekolah Alam Insan Kamil diantaranya adalah:

- a. Masih ada pembina yang belum mencapai pada kualitas yang diinginkan
- b. Biaya pelatihan yang cukup mahal
- c. Kondisi masyarakat, masyarakat menyaksikan hal-hal mengenai kegiatan Sekolah Alam Insan Kamil yang tidak seperti apa yang mereka dapatkan di sekolah.
- d. Kondisi keluarga, sebahagian orang tua belum mampu menerapkan hal-hal yang didapatkan di Sekolah Alam Insan Kamil sehingga pembina berusaha lebih keras

lagi dalam melakukan pembinaan karakter anak agar anak didik tidak terpengaruh pada kondisi keluarganya dalam situasi apapun.<sup>33</sup>

Wahyudin Qasal (25 Tahun) selaku Kepala Sekolah Alam Insan Kamil mengatakan bahwa:

Selama saya menjadi bagian dari Sekolah Alam Insan Kamil dan sekarang sebagai Kepala Sekolah dan pembina pengembangan akhlak yang saya ketahui faktor-faktor pendukung yang dapat menunjang pembinaan karakter anak adalah pembina, orang tua anak dan masyarakat.

a. Pembina

Jika pembina mengajarkan akhlak tentang kejujuran dan mengajari dengan istilah 5S (Senyum, Salam, Sapa Sopan dan Santun) dan 4 kata sakti (Maaf, Tolong, Terima Kasih, Permisi (Tabe')) kepada sesama, maka pembina harus memiliki sifat tersebut dan menerapkannya terlebih dahulu.

b. Orang tua anak

Sebagian orang tua anak sibuk sehingga kurang waktu untuk mengantar jemput anaknya. Akhirnya ini menjadi tempat penitipan anak, artinya ada kepercayaan penuh orang tua terhadap pihak Sekolah Alam Insan Kamil dan mendukung secara penuh dengan bimbingan dan biaya yang diberlakukan di sekolah. Sinkronisasi antara pembinaan di rumah dan di sekolah seperti halnya Sekolah Alam Insan kamil memiliki buku catatan aktivitas anak setiap hari yang namanya *mutabaah yaumiyah*. Begitupun orang tua mencatat setiap aktivitas, tindakan dan kekurangan anak di rumah. Inilah menjadi bahan diskusi antara pembina dan orang tua untuk

---

<sup>33</sup>Hartono (42), Ketua Yayasan Qalbu, *Wawancara*, Gowa, 30 Januari 2015.

mengetahui cara menghadapi anak yang sebenarnya sesuai dengan kekurangan-kekurangan yang dilihat dari anak serta mengetahui perkembangannya.

a. Masyarakat

Sinergi antara masyarakat dan anak melalui program *market day* (dagang). Dalam hal ini, anak didik bersosialisasi pada masyarakat luar dengan cara memasarkan hasil karyanya.

Faktor yang menghambat pembinaan karakter adalah Sekolah alam Insan Kamil merupakan sekolah swasta dan dari pemerintah belum ada hal yang mendukung, jadi sementara gaji pegawai dan gaji pembina sekolah masih dikelola dari pihak Sekolah Alam Insan Kamil sendiri. Pendanaan yang kurang juga mempengaruhi pembangunan sekolah alam serta menghambat kelengkapan fasilitas sekolah alam yang dapat menunjang pembinaan karakter anak.<sup>34</sup>

Maulida (32 Tahun) selaku Orang tua anak didik SAIK bernama Yumna mengatakan bahwa:

Hal-hal yang menghambat proses pembinaan menurut saya adalah kurangnya tenaga pembina dan terkadang sering berganti pembinanya, sehingga anak yang ingin baru beradaptasi atau memahami pembinanya kemudian berbeda lagi, tidak mendapatkan pembinaan secara maksimal serta bangunan dan fasilitas Sekolah Alam Insan Kamil masih kurang lengkap. Jadi, kekurangan-kekurangan yang ada perlu dilengkapi atau ditingkatkan agar proses pembinaan karakter dapat berjalan dengan baik guna mencapai keberhasilan yang diharapkan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Wahyudin Qasal (25), Kepala SAIK, *Wawancara*, Gowa, 29 Januari 2015.

<sup>35</sup>Maulida (32 Tahun), Orang Tua Anak, *Wawancara*, Gowa, 10 Februari 2015.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Sekolah Alam Insan Kamil adalah konsep pembinaan dengan belajar aktif yang memanfaatkan alam sebagai media langsung untuk belajar dan mengadakan tes STIFIN yang berguna untuk mengukur kecerdasan dan mengetahui karakter serta pendidikan karakter dan agama ditekankan pada anak didiknya guna mewujudkan generasi baru yang *Rahmatan Lil'Alamin*.

Sekolah Alam Insan Kamil berusaha menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan, atmosfer belajar tidak menegangkan, komunikasi antar pembina dan anak juga hangat dan mengutamakan belajar aktif (*active learning*), anak tidak berfokus pada buku-buku pelajaran saja tetapi mengalami langsung apa yang mereka pelajari melalui percobaan, observasi dan lain sebagainya. Adapun beberapa metode pembinaan karakter yang diterapkan di Sekolah Alam Insan Kamil adalah pengembangan akhlak melalui metode teladan (*learning by qudwah*), pengembangan kreatifitas melalui kegiatan *learning by games*, pengembangan logika dan daya cipta melalui *experiential learning*, pengembangan kepemimpinan melalui metode *outbound* dan pengembangan karakter mandiri melalui *entrepreneurship games*.

Manfaat yang dapat diperoleh dari pembinaan karakter di Sekolah Alam Insan Kamil bagi anak adalah anak mengalami perubahan tingkah laku dan kebiasaan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, dapat memanfaatkan waktu dengan baik,

bersikap ramah terhadap orang lain dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, mematuhi aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya sepanjang tidak bertentangan dengan Islam, mudah memahami pelajaran karena belajar tanpa tekanan dari pembinannya serta anak didik belajar hidup mandiri. Manfaat yang dirasakan orang tua adalah orang tua lebih nyaman dengan kondisi anak, mudah mengatur anaknya serta lebih mengetahui cara menghadapi anak sesuai karakternya.

Faktor pendukung pembinaan karakter anak pada Sekolah Alam Insan Kamil didukung dengan beberapa hal, yaitu pembina yang berkualitas, orang tua, masyarakat, Fasilitas, memiliki kurikulum yang dapat menunjang pembentukan karakter anak serta para pengurus Yayasan Qalbu. Faktor penghambat pembinaan karakter anak pada Sekolah Alam Insan Kamil adalah masih ada pembina yang belum mencapai pada kualitas yang diinginkan, biaya pelatihan yang cukup mahal, kondisi keluarga, kurangnya tenaga pembina serta fasilitas dan bangunan Sekolah Alam Insan Kamil masih banyak kekurangan.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Hubungan kekeluargaan pengurus Sekolah Alam Insan Kamil, para pembina, anak didik dan orang tua terjalin sangat baik dan akrab dan patut dipertahankan. Hal itu dapat membantu perkembangan anak dalam bersikap dan bergaul dengan baik karena memperoleh lingkungan dengan kebiasaan yang baik.

Bagi pengurus Sekolah Alam Insan Kamil agar lebih memperhatikan lagi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam lingkup Sekolah Alam Insan Kamil terutama dari pembinanya, masih ada yang belum mencapai pada kualitas yang



diharapkan, dengan pelatihan-pelatihan atau bimbingan khusus untuk para pembina yang telah berjalan, agar kiranya tetap dipertahankan guna mencapai hasil yang diinginkan sekolah serta memberikan pembinaan sebagaimana mestinya yang menunjang pembentukan karakter anak berdasarkan metode-metode pembinaan yang telah ditetapkan. Bangunan maupun fasilitas-fasilitas yang ada, juga mendukung proses pembinaan karakter namun masih terlihat kurang untuk mencapai hasil yang diinginkan, jadi sebaiknya fasilitas sekolah alam perlu dilengkapi agar nuansa alam betul-betul terlihat dan proses pembinaan karakter juga dapat berjalan dengan baik serta menarik perhatian masyarakat luar.

Bagi orang tua agar kiranya tetap mengikuti Forum Silaturahmi (FORSIL) yang diadakan setiap bulannya di sekolah guna mengetahui perkembangan anaknya serta cara menghadapi anak sesuai karakternya dan menerapkan apa yang telah didapatkan dari para pembina SAIK. Orang tua perlu memperhatikan lebih anaknya bukan mengekang tetapi memberi kasih sayang dengan sewajarnya di rumah, agar perkembangannya di lingkungan sekolah dan rumah berkesinambungan.

Pembinaan karakter bertujuan untuk mengurangi perilaku destruktif pada anak, remaja dan orang dewasa. Hal ini merespon terhadap meningkatnya berbagai perilaku destruktif yang berkaitan dengan kurangnya keteladanan sehingga menyebabkan perilaku menyimpang pada anak dan remaja. Kehadiran Sekolah Alam Insan Kamil merupakan alternatif dalam sebuah pendidikan yang menerapkan pembinaan karakter untuk mengurangi dampak sosial yang terjadi ditengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Departemen Agama RI*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Departemen Agama RI*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian anak*. Cet, 1; Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Asah, Asuh. *Merintas Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Chaeruddin. *Metodologi Pengajaran Agama Islam di Luar Sekolah*. Cet I; Yogyakarta: Lanarka, 2009.
- Chatib, Munif. *Orang tuanya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Endswarsa, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Falah, Saiful. *Parents Power Membangun Karakter Anak Melalui Keluarga*. Jakarta: Republik Penerbit, 2014.
- Falih. *Menyelamatkan Bangsa melalui Pendidikan Berkarakter*. Jakarta: Grafindo Persada, 1973.
- Fitria, Lailatul. *Pengantar Psikologi Umum*. Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014.
- Handayani, Citra. *Pendidikan karakter Budaya Bangsa*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2011.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Kordi, Ghufuran. *Manusia Sekolah dan Sekolah Manusia* . Cet 1; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013.
- Kusuma, Doni. *Pendidikan karakter*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* . Cet, I; Bandung: Nusa Media, 2013.
- Media. *Makalah Pendidikan Karakter*. Surabaya: Dinas Pendidikan Prov. Jatim, 2011.
- Murdiyatmoko, Janu. *Advanced Learning Sociology I*. Cet 1; Bandung: Grafindo Media Pratama, 2011.
- Naim, Ngainum. *Character Buliding*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Rahman, M. Fauzi, *Anakku, Kuantarkan Kau ke Surga, Panduan Mendidik Anak di Usia Baligh*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.
- Ratna, Megawangi. *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Depok: IHF, 2004.
- Republik Indonesia. “Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak,” dalam *Undang-Undang Peradilan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika, 1997.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan komunikasi*, Ed. 1. Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Slamet. *Membumikan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Majalah media edisi Maret, 2011.
- Sodjatmoko. *Masalah Sosial Karakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Sulhan, Najib. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jaring pena, 2010
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Tamalene. *Bahan Ajar Pengantar Pendidikan*. Ternate: Unkhair (FKIP), 2011.
- Ulwan, Muhammad Nashih. *Tarbiyatul Aulad*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Jamaludin Miri, cet. III jilid. 2. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Wijanarko, Wahyu. *Pengaruh Metode Outbound Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Sekolah Alam Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

### Referensi online

- Bilqist, Abi. “Membangun Karakter Anak Bangsa”, *Blog Abi Bilqist*.  
<http://bilahsisih.blogspot.com/2012/8/membangun-karakter-anak-bangsa.html>  
 (19 Januari 2015).
- Haryanto, “Macam-Macam Metode Pembelajaran”, *Belajarpsikologi.com*, 07 Desember 2011. <http://www.belajarpsikologi.com/home/pendidikan/macam-macam-metode-pembelajaran.html> (19 Januari 2015).
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah\\_Alam.html](http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_Alam.html) (15 Oktober 2014)
- <http://elearning.unesa.ac.id/myblog/alim-sumarno/pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini-sebagai-pembentuk-karakter-anak.html> (15 Oktober 2014)

## DOKUMENTASI



Peneliti berada dibagian depan Sekolah Alam Insan Kamil (SAIK)



Ruang Kelas saung tempat PBM berlangsung



Halaman depan Sekolah Alam Insan Kamil



Peneliti bersama Hartono, ST selaku Ketua Yayasan Qalbu saat melakukan wawancara di Ruang Administrasi SAIK



Peneliti bersama Wahyudin Qasal, S.Pd selaku Kepala SAIK saat melakukan wawancara di Ruang Pembina SAIK



Wawancara bersama Zakiah Syahrir, S.Si, S.Pd selaku Direktur Pendidikan SAIK  
wawancara bersama Sri Sugira Firman, S.Si selaku Administrasi di depan masjid SAIK



Wawancara bersama Nasaruddin, S.Pd, M.Pd  
Selaku Orang tua anak dari Fadhilah



Wawancara bersama Sriyanto Rahayu selaku  
Wali Orang tua dari Bheno



Wawancara bersama Meiarni selaku Orang tua  
Dari Humairah di depan perpustakaan SAIK



Wawancara bersama Tri Ambarwati selaku  
Orang tua dari Tisya di dalam Masjid SAIK



Peneliti berkunjung di kediaman Maulida selaku  
Orang Tua anak dari Yumna untuk wawancara  
di Griya Asri Sakina



Peneliti foto bersama pembina dan anak  
didik SAIK di arena kegiatan Outbound



Pembina memberikan pengajaran dengan metode ummi setiap pagi setelah Apel Pagi



*Learning is Fundi R. Kelas Saung*



Pembina sedang memberikan arahan di Ruang Kelas Saung



Pembina bersama anak SAIK sedang membuat Amplop dari kertas bekas



Adab membuka sandal sepatu di SAIK



Setelah makan, anak SAIK mencuci tempat makanannya masing-masing dan kebiasaan antri yang baik.



Anak didik sedang belajar memasak pada hari jumat dalam kegiatan Market day



Pembina bersama anak SAIK bermain Engkan /Longga untuk melatih keseimbangan



Anak SAIK bermain Baki (kaki seribu) salah satu games outbound



Arum Jeram



Keberanian St.Hajja di kegiatan outbound (*Flying Fox*)





Persiapan peneliti dan hajija saat mengikuti kegiatan *outbound* dalam permainan *Flying fox*



Aksi Peneliti di kegiatan *flying fox* untuk tes mental

Tanaman Hidroponik yang dibuat anak SAIK



Shalat berjamaah

Pembina dan anak SAIK sedang Tahfidz



Bunda Nurlela (Pembina SAIK) mengarahkan anak untuk membaca doa sebelum makan siang di Kantin SAIK

## Fasilitas Sekolah Alam Insan Kamil



Ruang Kelas Saung



Tangga kelas saung berada di belakang kelas



Ruang Audio Visual



Ruang bermain *indoor*(R.Musik)



Aula Pertemuan



Masjid SAIK



Sepatu Boot untuk kegiatan *outbound*



Lahan untuk kegiatan pertanian/perkebunan



Perpustakaan SAIK



Ruang Bank SAIK tempat anak untuk menabung



Setiap anak yang menabung dicatat dalam buku tabungan SAIK oleh anak yang memiliki jadwal piket



Pembina dan anak SAIK sedang makan siang Di Kantin SAIK

## DAFTAR ANAK SAIK BESERTA KARAKTERNYA

### Kelas 1 (Kelas Gunung Bawakaraeng)



**Fatimah Azzahra**  
(Intuiting/Flegmatis)



**Yumna A Fathinnisa**  
(Sensing Si/Koleris)



**Siti Humairah**  
(Thingking/Melankolis)



**Azeza Albatrizya**  
(Feeling Fi/Sanguinis)



**Magfirah Toagi**  
(Sensing/Koleris)



**Ardhani Aryasatya**  
(Intuiting Ie/Flegmatis)



**Muh. Naufal Habibi**  
(Thingking Ti/Melankolis)



**Muh. Imam Hanif**  
(Intuiting/Flegmatis)

### Kelas II (Kelas Gunung Latimojong)



**Fadhilah Amatullah**  
(Intuiting/Flegmatis)



**Raghdah Attia**  
(Thingking Te/Melankolis)



**Siti Hajija**  
(Thingking Ti/Melankolis)



**Muh. Bheno**  
(Sensing/Koleris)

### Kelas III (Kelas Gunung Bulu Saraung)



**Annisa Kireida**  
(Intuiting/Flegmatis)



**Muh. Ikram Toagi**  
(Thingking/Melankolis)